

**PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT GENERASI MILENIAL  
MELALUI KEGIATAN SENI REBANA SEBAGAI  
MEDIA DAKWAH DI KELURAHAN MIJEN  
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:

Suchron Ibrahim

1801046051

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) esklembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Suchron Ibrahim

NIM : 1801046051

Jurusan : PMI

Judul : Pengembangan Minat dan Bakat Generasi Milenial Melalui Kegiatan Seni Rebana Sebagai Media Dakwah Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang 27 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Sulistio, S. Ag., M.Si

NIP. 19700202 199803 1 005

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

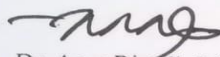
#### PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT GENERASI MILENIAL MELALUI KEGIATAN SENI REBANA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KELURAHAN MIJEN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :  
Suchron Ibrahim  
1801046051

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 30 Maret 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos.)

#### Susunan dosen penguji

Ketua/ Penguji I



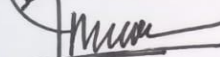
Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I  
NIP. 19800816 200710 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S. Ag., M.Si.  
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III



Dr. Nur Hamid, M. Sc.  
NIP. 19891017 201903 1 010

Penguji IV



Dr. H. Kasmari, M.Ag.  
NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui,  
Pembimbing



Dr. Sulistio, S. Ag., M.Si.  
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 18 April 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa judul skripsi yaitu “Pengembangan Minat dan Bakat Generasi Milenial Melalui Kegiatan Seni Rebana Sebagai Media Dakwah Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang” merupakan karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan ke universitas atau lembaga pendidikan lainnya untuk gelar sarjana. Dalam penulisan dan daftar pustaka dijelaskan sumbernya, beserta ilmu yang diperoleh dan hasil yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

Semarang, 27 Maret 2023



Suchron Ibrahim

NIM. 1801046051

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, petunjuk, dan inayah-Nya kepada kami, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Marilah kita panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang juga dikenal sebagai Nabi Akhiruzzaman yang telah membawa pencerahan dari zaman jahiliyah ke zaman yang lebih cerah bagi kehidupan semua umat manusia. Akhirnya, dengan selesainya penelitian yang berjudul **“Pengembangan Minat Dan Bakat Generasi Millenial Melalui Kegiatan Seni Rebana Sebagai Media Dakwah Di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang”**, dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada semua pihak yang terlibat sebagai motivasi dan adanya bantuan do’a dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang;
3. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang;
4. Dr. Agus Riyadi, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Dr. Hatta Abdul Malik. M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
6. Dr. Sulistio, S. Ag., M.Si., selaku pembimbing saya yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuntun saya hingga selesai mengerjakan semua skripsi ini.

7. Segenap Dosen, karyawan dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Alm. Bapak Taryoto Hendi Prabowo, Ibu Ending Lestariningsih, mbak Anis dan keluarga besar penulis.
9. Saudara Dika, bapak Asriyadi dan Bapak sabar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan serta do'a yang diberikan semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya yang berkualitas, namun disadari betul bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, isi, maupun analisis. Selain itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis memohon kepada Allah SWT untuk membalas kebaikan semua yang telah pihak yang telah membantu. Aamiin

Semarang, 27 Maret 2023



**Suchron Ibrahim**

NIM. 1801046051

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Orang Tua Alm. Bapak Taryoto Hendi Prabowo, ibu Ending Lestariningsih, Mbak  
Anis dan Keluarga Besar Penulis

*“Terima kasih atas semua doa-doa yang setiap waktu di panjatkan serta kasih sayang yang engkau berikan, dukungan lahir batin, motivasi serta pembelajaran yang menjadi pengisi daya untuk setiap langkah saya dalam mencari ilmu menuju kesuksesan, semoga yang saya sebutkan di atas senantiasa diberikam kesehatan dan panjang umunya, teruntuk alm. Ayah semoga senantiasa di ampuni segala dosanya oleh Allah SWT”*

## **MOTTO**

“Bangunlah kebun bunga, maka kupu-kupu akan datang”

(Suchron Ibrahim)



## ABSTRAK

Suchron Ibrahim (1801046051) Penelitian ini berjudul “Pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui kegiatan seni rebana sebagai media dakwah di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang”

Pengembangan minat dan bakat merupakan kegiatan mengembangkan minat dan bakat pada masyarakat melalui kegiatan positif. Grup Rebana Hubbul Wathon merupakan organisasi sebagai wadah anak muda (generasi milenial) untuk mengembangkan bakatnya. Pengembangan masyarakat berupa minat dan bakat melalui grup rebana hubbul wathon di bentuk diharapkan untuk menjadi generasi penerus kegiatan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen Kota Semarang, karena selama ini kegiatan keagamaan hanya di isi oleh orang tua. Rumusan penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. (2) Bagaimana bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang dan bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, Proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana, ialah : (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasian (*organizing*), (3) Pelaksanaan (*actuating*), (4) Pengawasan (*controlling*), (5) Evaluasi (*evaluation*). *Kedua*, bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial, yaitu : (1) Menjadi wadah bagi anak muda untuk menghidupkan kegiatan keagamaan, (2) Masyarakat lebih mengenal sholat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon, (3) Adanya pelatihan rebana di RW 3 (4) Menjadi penggerak kegiatan dakwah di kalangan anak muda.

**Kata kunci :** Pengembangan Minat Dan Bakat, Generasi Milenial, Grup Rebana Hubbul Wathon

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode penelitian .....</b>	<b>11</b>
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Teknik pengumpulan data .....	12
3. Uji Keabsahan Data.....	13
4. Teknik analisis data .....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Pengembangan minat dan bakat .....</b>	<b>15</b>
1. Pengertian pengembangan .....	15
2. Pengertian Minat Dan Bakat.....	17
3. Tujuan pengembangan minat dan bakat.....	20
4. Tahapan pengembangan minat dan bakat .....	21

<b>B. Generasi milenial</b> .....	27
<b>C. Seni rebana</b> .....	29
1. Pengertian seni rebana .....	29
2. Tujuan seni rebana .....	30
3. Manfaat seni rebana .....	30
4. Jenis-jenis rebana .....	31
<b>D. Dakwah</b> .....	32
1. Pengertian dakwah .....	32
2. Tujuan dakwah .....	33
3. Metode dakwah .....	33
<b>BAB III GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>35</b>
<b>A. Gambaran umum Kelurahan Mijen</b> .....	35
1. Kondisi geografis .....	35
2. Kondisi demografis .....	36
<b>B. Profil Grup Rebana Hubbul Wathon Kelurahan Mijen</b> .....	41
1. Sejarah berdirinya Grup Rebana Hubbul Wathon.....	41
2. Letak geografis kegiatan Grup Rebana Hubbul Wathon .....	42
3. Struktur Organisasi.....	43
4. Visi misi Grup Rebana Hubbul Wathon .....	43
5. Program pengembangan minat dan bakat Grup Rebana Hubbul Wathon.	44
<b>C. Proses pengembangan minat dan bakat masyarakat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon</b> .....	49
1. Rencana ( <i>planning</i> ).....	49
2. Pengorganisasian ( <i>organizing</i> ) .....	51
3. Pelaksanaan ( <i>actuating</i> ).....	52
4. Pengawasan ( <i>controlling</i> ).....	52
5. Evaluasi ( <i>evaluation</i> ).....	53
<b>D. Manfaat dari pengembangan masyarakat melalui seni rebana hubbul wathon</b> .....	54
1. Menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen untuk menghidupkan kegiatan keagamaan.....	54

2. Menjadi sarana untuk memasyarakatkan sholawat.....	55
3. Sebagai sarana pelestarian seni budaya.....	56
4. Menjadi media dakwah di kalangan anak muda .....	56
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Analisis proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.....</b>	<b>57</b>
1. Rencana ( <i>planning</i> ) .....	58
2. Pengorganisasian ( <i>organizing</i> ) .....	59
3. Pelaksanaan ( <i>actuating</i> ) .....	60
4. Pengawasan ( <i>controlling</i> ).....	62
5. Evaluasi ( <i>evaluation</i> ).....	64
<b>B. Analisis bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>69</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>70</b>
<b>C. PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DRAF WAWANCARA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 - Letak Geografis Kelurahan Mijen .....	36
Gambar 2 - Struktur Pemerintahan kelurahan Mijen .....	42
Gambar 3 - Letak geografis RW 3 Kelurahan Mijen.....	43
Gambar 4 - Alat musik Grup Rebana Hubbul Wathon.....	45
Gambar 5 - Rutinan.....	46
Gambar 6 - Mengisi acara warga .....	47
Gambar 7 - Santunan anak yatim .....	48
Gambar 8 - Bagi-bagi takjil.....	49

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 – Data penduduk Kelurahan Mijen .....	37
Tabel 2 – Jumlah penduduk sesuai usia .....	38
Tabel 3 – Jumlah masyarakat bersekolah sesuai umur .....	38
Tabel 4 – Daftar sekolah formal di Kelurahan Mijen .....	39
Tabel 5 – Fasilitas lembaga masyarakat Kelurahan Mijen .....	40
Tabel 6 – Potensi Kelurahan Mijen.....	41
Tabel 7 – Manfaat pengembangan minat dan bakat .....	55

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengembangan masyarakat (*community development*) berasal dari dua kata yaitu *community* yang berarti kualitas hubungan sosial, sedangkan *development* adalah perubahan menuju kemajuan yang terencana. Dapat diartikan bahwa pengembangan masyarakat merupakan hubungan sosial antara individu dengan individu yang lain yang bersifat membangun perubahan menuju ke hal yang lebih baik dan terencana (Nasdian, 2014: 29-30).

Pengembangan dapat berupa ekonomi, sosial, bakat dan lain sebagainya. Konteks yang di bahas dalam skripsi ini terfokuskan pada pengembangan dalam bidang bakat. Bakat merupakan suatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang yang di bawa sejak lahir dan berkaitan dengan struktur otak, setiap orang mempunyai bakat dengan potensi untuk di asah sehingga dapat berkembang sesuai dengan bakatnya masing-masing (Putra, 2013: 18). Bakat harus di gali karena untuk menguasai suatu bidang harus sering berlatih di bidang tersebut. Menurut Munanadar dalam Bangun (2019: 33) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat yang dimiliki oleh seseorang, antara lain adalah: Tingkat pendidikan yang dilalui, lingkungan sekitar, motivasi, minat, dan emosi dan lainnya yang dapat membangun diri. Bakat seringkali bergandengan dengan minat. Karena tanpa minat, sehebat apapun bakat yang di miliki seseorang seiring berjalannya waktu akan berangsur menghilang.

Minat adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang atau suatu faktor eksternal maupun internal yang dapat menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, sehingga hal itu menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menyenangkan dan menguntungkan, dari situlah maka akan mendatangkan keputusan dalam dirinya untuk terjun ke dalam bidang tersebut (Mikarsa, dkk. 2007: 3). Menurut Hurlock dalam Bangun (2019: 34) menyatakan bahwa minat dalam kehidupan seseorang mempunyai dampak

yang besar atas perilaku dan sikap di semua usia, terutama selama masa kanak-kanak. Karena jenis kepribadian anak mayoritas ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak.

Secara umum bakat dan minat biasanya potensi akan mulai terlihat ketika masih anak-anak, namun untuk mengetahui perkembangannya akan terlihat ketika sudah dewasa atau sering di sebut dengan generasi milenial. Menurut Yuswohady dalam Hidayatullah, dkk. (2018: 241) generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1990 hingga tahun 2000. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian *milenium*. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Generasi milenial merupakan generasi penerus harapan bangsa, generasi ini menjadi tolak ukur dengan adanya sesuatu kegiatan yang di lakukannya baik masing-masing individu maupun kelompok, kegiatan tersebut ada dua macam yaitu positif dan negatif, seperti halnya kenakalan remaja maupun remaja yang berkegiatan positif, karena setiap karakter remaja berbeda-beda. Hal ini di pengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan juga bisa dipengaruhi oleh tingkat regilius pada setiap individu, semakin tinggi tingkatan regilius seseorang maka semakin rendah tingkat kenakalan, karena setiap agama mengajarkan kebaikan (Palupi, 2013: 8). Seseorang mulai terlihat memiliki kematangan bakat tertentu saat menginjak dewasa, Namun tidak semua pencapaian dalam bidang-bidang tertentu yang di lakukan harus di dasari oleh bakat, karena potensi keberhasilan bisa tercipta bagi orang yang mau belajar dengan sungguh-sungguh dan mempraktekannya. Seperti yang tertulis pada ayat berikut :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan*



*mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-ra’d ayat 11).*

Dari ayat di atas penulis mengartikan bahwa bakat dapat terbentuk jika manusia mau berusaha dengan bersungguh-sungguh, oleh karena itu pentingnya generasi milenial berusaha mengarahkan diri kepada bidang yang di minati dan mengusahakan kepada hal yang positif, ada banyak bidang, namun penulis memberikan satu dari sekian banyak bidang yaitu kesenian. Kesenian merupakan salah satu hal dari kebudayaan, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Jermias dan Rahman, 2021: 6). Kesenian merupakan hasil karya yang dibuat oleh manusia sebagai simbolisasi terhadap hal-hal tertentu yang membuat otak manusia terimajinasi untuk membuat sesuatu dan hal tersebut bersifat misterius, meskipun begitu yang ada pada pikiran manusia tentang kesenian merujuk kepada keindahan (Minarto, 2007: 78).

Dalam melaksanakan dakwah, seni menjadi salah satu strategi untuk penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, karena dengan seni ada beberapa macam seperti seni tari, seni rupa dan seni musik yang di mana hal itu dapat meningkatkan daya tarik yang mengesankan dan menyenangkan bagi penonton. Seni yang di bahas dalam skripsi ini adalah seni musik sebagai sarana untuk berdakwah, ada beberapa kajian yang menganggap musik itu haram, ada juga yang menganggap musik itu halal dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Nabi Muhammad mengharamkan musik karena hal itu dapat membuat manusia lalai kepada Allah, sebagai hal yang dapat menarik manusia kepada maksiat dan lain sebagainya. Namun juga membolehkan musik dengan beberapa syarat khususnya yang memiliki fungsi sosial dan kepentingan tertentu, di antaranya seperti lagu-lagu, penyemangat perang,

lantunan-lantunan haji, lagu-lagu perayaan pernikahan, hari-hari besar, dan sebagai pengiring pengajian yang baik untuk didengar perorangan maupun umum. Intinya bukan musik yang mengajak kepada maksiat ataupun yang mengandung ujaran kebencian (Indrawan, 2011: 3).

Seni musik sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang tidak ada matinya, karena musik selalu berkembang dari masa ke masa dengan genre yang berbeda-beda. Ketika islam masuk ke Indonesia hal ini membawa pengaruh terhadap perkembangan seni musik, khususnya seni musik islam. Dalam peradaban islam, musik telah berkembang ketika di masa pemerintahan khalifah Usman ibn Affan dan Ali ibn Thalib yang ketika itu Kota Madinah menjadi pusat utama kegiatan seni musik di Timur Tengah (Abdul, 2000: 425).

Salah satu penyebab seorang ulama terdahulu menggunakan seni musik untuk menyebarkan agama islam di Indonesia karena lebih mudah di terima oleh masyarakat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk lebih mengenal agama islam (Kaslan, 2019: 3–4). Agama islam merupakan agama dakwah yang menganjurkan kepada pemeluknya untuk di sebarluaskan. Dalam berdakwah tidak harus selalu di lakukan di atas mimbar, melainkan bisa juga dengan perilaku yang baik sebagai contoh akhlakul karimah sesuai ajaran islam, yang membuat orang lain tersentuh hatinya (Abda, 1994: 29).

Ajaran islam melalui Al qur'an dan As sunnah telah menetapkan dakwah sebagai bagian dari perintah Allah swt. Sebagai perintah, dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus di lakukan pemeluknya, setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia terikat tugas untuk melakukan dakwah (Hielmy, 2002: 1). Allah memerintahkan kepada manusia melalui Al Qur'an seperti pada ayat :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka*

*dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”(QS. surah An-Nahl ayat 125).*

Penjelasan ayat di atas menurut penulis adalah Allah memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah menyeru manusia kepada agama-Nya. Dan ilmu agama tersebut di wariskan kepada keturunannya maupun umatnya. Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yakni *hikmah*, *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik) dan *jidal* (debat) dengan cara baik. Allah hanya mewajibkan dakwah, sedangkan apakah seseorang mendapat hidayah atau tidak adalah urusan Allah, bukan kewajiban seorang da'i. Allah Maha Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk serta mengetahui siapa yang mau menolak dakwah dan siapa yang mau menerimanya. Ayat ini menenangkan Rasulullah dan para da'i sebagai penerus dakwah agar tidak sedih dan kecewa jika ada orang yang menolak dakwah.

Penulis menjelaskan seni musik yang di pakai untuk berdakwah adalah seni musik rebana, musik rebana pada umumnya yang di bawa adalah sholawatan. Sholawat adalah wujud berdoa dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad. Melalui kesenian rebana sebagai media dakwah agama islam. Dalam setiap generasi ada perubahan baik alat maupun terciptanya lirik sholawat yang baru, hal ini bertujuan untuk menjadi lebih baik mengindahkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan juga agar mudah di terima di telinga masyarakat, tanpa mengurangi nilai keasliannya. Hal itu sejalan dengan perkembangannya masyarakat seiring dengan proses islamisasi yang terjadi di berbagai daerah. Hal ini terbukti bahwa kesenian yang menggunakan rebana terdapat di berbagai daerah di Indonesia dan hampir seluruh di seluruh wilayah Indonesia beragama islam, sehingga perkembangannya dapat lebih mudah (Ningsih, 2021 : 57). Musik rebana berkembang pesat di Indonesia, karena rebana berasal dari shalawat yg merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh umat Islam tradisional Indonesia. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada

bulan kelahiran Nabi yaitu bulan *Rabi'ul Awal*. Sehingga bulan tersebut di Jawa sering disebut sebagai bulan Maulid atau *Maulidan* (Rosyid, 2012 : 136).

Kegiatan dakwah pada skripsi ini menargetkan mad'unya adalah di kalangan remaja (generasi millennial). Menurut Jalaluddin dalam Palupi (2013: 10) tingkat religiusitas pada diri remaja menjadi tolak ukur perilakunya, semakin tinggi tingkat religiusitas pada diri remaja maka hidupnya akan menunjukkan kepada perilaku yang baik, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka berpotensi untuk melakukan penyimpangan seperti halnya kenakalan remaja. Karena rendahnya religiusitas manusia mencerminkan bahwa manusia tersebut kurang patuh terhadap ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan pada adanya tuhan yang maha mengetahui atas apa yang di lakukan oleh manusia.

Kegiatan pada generasi milenial menjadi polemik di kalangan masyarakat yang mengamatinya, karena generasi millennial di harapkan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga banyak organisasi–organisasi untuk anak muda sebagai wadah untuk tempat pengembangan diri. Wadah yang di bahas oleh penulis adalah majlis taklim dalam bidang musik islami, di mana tempat ini adalah sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin belajar untuk mengembangkan diri dari segi skill sekaligus spiritualis (Riyadi, 2019 : 5-6). Penulis menspesifikasikan penelitian ini membahas tentang pengembangan masyarakat yang terfokuskan di bidang keagamaan yang ada di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. karena di sini terdapat beberapa kegiatan warga seperti PKK, karang taruna, grup rebana dan lain sebagainya. Grup rebana termasuk ke dalam kegiatan warga yang baru, karena grup rebana yang di beri nama *Hubbul Wathon* ini di bentuk pada bulan juli tahun 2020. Faktor penyebab di bentuknya grup rebana karena banyak anak muda atau generasi millennial yang tingkat religiusitas rendah, bahkan remaja masjid pun tidak ada, sehingga kurangnya kepedulian anak muda akan kegiatan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kegiatan keagamaan hanya di lakukan oleh orang tua, oleh karena itu ada beberapa anak mudanya yang mempunyai kepedulian dengan hal tersebut

berinisiatif untuk membuat grup rebana dengan ijin kepada ketua RW 3 yang kemudian di beri nama *hubbul wathon*. Tujuan membuat grup rebana tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan, serta menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang di lakukan berbasis komunitas dan seni rebana sebagai wadah untuk berdakwah menyadarkan para remaja akan pentingnya menjadi generasi penerus agama, serta meningkatkan religiusitas pada masyarakat terutama remaja, karena untuk menarik hati anak muda untuk tertarik berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bisa dengan dakwah yang mengandung musik terlebih dahulu karena hal itu yang mudah di terima masyarakat terutama anak muda khususnya di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang (Suprihatiningish, 2017: 30).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai “Pengembangan Minat dan Bakat Generasi Milenial Melalui Kegiatan Seni Rebana Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dinyatakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah

1. Untuk mengetahui proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengembangan masyarakat islam melalui seni.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap dapat menambah wawasan tentang peran seni rebana sebagai sarana untuk berdakwah di masyarakat terutama di kalangan anak muda.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini penulis menyertakan beberapa judul skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi penulis. Yaitu :

*Pertama*, jurnal yang telah disusun oleh Ningsih (2021) dengan judul “Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami (Studi Kasus Pengusaha Rebana Muslim Grup Kecamatan Manyar Gresik)” penelitian ini menjelaskan adanya seni musik rebana sebagai penunjang proses dakwah di Kecamatan Mandar. Pendekatan yang di gunakan adalah metode kualitatif. Dengan subyeknya adalah masyarakat dan obyeknya seorang pengusaha alat musik rebana yang bernama Fatik dengan bisnisnya yaitu *Rebana Muslim Grup* sebagai tempat produksi alat musik rebana, penelitian ini dengan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu instrument rebana, fungsi kesenian, pengembangan masyarakat, manfaat penampilan rebana serta pandangan ulama terhadap kesenian dan hal lainnya yang berkaitan. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah berdakwah menggunakan alat musik rebana sebagai pengiring acara pengajian. Perbedaannya jika dari penelitian ini mendorong kemajuan seni rebana melalui pengusaha kerajinan alat musik

rebana untuk masyarakat, sedangkan skripsi milik penulis terfokus kepada pembentukan grup rebana untuk media dakwah di kalangan anak muda (Ningsih, 2021).

*Kedua*, skripsi yang telah disusun oleh Rahmatiah (2018) dengan judul “Seni Rebana Sebagai Strategi Dakwah Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewari Mandar”. Skripsi ini membahas tentang rebana sebagai metode dakwah melalui *Parrawana Towaire*. *Parrawana Towaine* adalah salah satu tradisi (sastra) lisan yang masih bertahan di daerah Mandar *Parrawana Towaine* (rebana perempuan) biasanya dibawakan secara solo (tunggal) akan tetapi sering disajikan secara berkelompok dua sampai enam orang perempuan dan enam penari perempuan yang disajikan pada saat pementasan berupa acara pernikahan, khataman Al Qur’an, festival budaya dan lain sebagainya. Bagian-bagian yang dinyanyikan secara solo berisi nasehat-nasehat dan pujian kepada Allah dengan bahasa Mandar dan bagian ini dibawakan oleh pimpinan kelompok namanya adalah *Cammana*. Rombongan lainnya menyanyikan lagu-lagu koor. Syair-syair yang dinyanyikan tersebut sepenuhnya berbahasa Mandar. Metode yang di gunakan skripsi ini adalah kualitatif berupa pengumpulan data tentang pelestarian seni musik rebana khas daerah mandar. Berbeda dengan skripsi penulis yang personel grup rebananya adalah laki-laki dan menggunakan lagu sholawat yang familiar di bawakan oleh grup rebana terkenal di Indonesia (Rahmatiah, 2018).

*Ketiga*, jurnal yang telah disusun oleh Marufah (2021) dengan judul jurnal “Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta” jurnal ini membahas tentang Majelis Ahbaabul Musthofa yang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan dakwah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Majelis tersebut memiliki cakupan jamaah yang luas terutama di daerah DIY. Di samping itu, kelompok seni hadrah yang berperan penting dalam majelis Ahbaabul Musthofa, memiliki jam terbang show yang tinggi di kancah nasional bersama munsyid kondang asal Solo, Jawa Tengah, Habib Syech Assegaf. Majlis ini menjadi rujukan utama bagi sebagian besar kelompok hadrah di DIY dalam mengembangkan seni hadrah sebagai media

dakwah. Melalui pendekatan *etnografi* dan *teori interaksi simbolik*, peneliti mencoba mengungkap simbol yang digunakan dalam seni hadrah majelis Ahbaabul Musthofa dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni hadrah pada majelis Ahbaabul Musthofa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi pemicu bertambahnya rasa cinta pada jamaah khususnya Syekher Mania (jamaah habib syech) terhadap Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan skripsi penulis yang cangkupannya masih tingkat kelurahan karena target mad'unya adalah masyarakat dari berbagai RW di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang terkadang tampil di luar RW 3, namun lebih seringnya di RW 3. Target dakwahnya adalah anak muda (Marufah, 2021).

*Keempat*, skripsi yang telah disusun oleh Khoiri (2019) dengan judul skripsi “Dakwah Melalui Seni Musik Religi (Kajian Kelompok Hadrah Al Zam Zam Man 1 Tangerang)”. Skripsi ini membahas tentang dakwah menggunakan seni rebana di lingkungan sekolah. Dengan kelompok yang di beri nama Al Zam Zam menggunakan versi hadrah Al Banjari dalam memainkannya. Selain lebih tradisional, hadrah Al Banjari dimainkan dengan santai sehingga lebih mudah masuk kedalam hati pendengar dan menumbuhkan rasa lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kegiatan kelompok Al Zam Zam tidak hanya berlatih hadrah saja setiap minggunya dan mengiringi pengajian jika ada acara pengajian di sekolah MAN 1 Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, berupa pengumpulan data survei terjun langsung ke lapangan, Berbeda dengan skripsi penulis yang obyeknya adalah lingkungan masyarakat dan terfokuskan pada ajakan kepada anak muda di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Kota Semarang (Khoiri, 2019).

*Kelima*, skripsi yang telah disusun oleh Kafi (2021) dengan judul “Hadrah Sebagai Strategi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Terhadap Group Hadrah Al-Muzdahir Oleh Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Srikembang Kecamatan Betung)”. Skripsi ini membahas tentang dakwah menggunakan seni rebana yang di lakukan oleh sekelompok remaja masjid, karena di Desa Srikembang lebih banyak anak antusiasnya tentang kegiatan



keagamaan di banding desa–desa yang lain, dari situlah Desa Srikembang menjadi barometer contoh desa–desa yang lain yang berada di Kecamatan Betung. Dan sebagai obyek penelitian yaitu Group Hadrah Al-Muzdahir Masjid Al-Ikhlas Desa Srikembang Kecamatan Betung. Dengan mad’u yaitu masyarakat, pemerintah setempat, tokoh agama yang ada di Desa Srikembang Kecamatan Betung. Metode yang di gunakan adalah kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Pada intinya penelitian ini membahas kegiatan dakwah di Desa Srikembang yang sudah berjalan lancar, sehingga menjadi barometer bagi desa lain di Kecamatan Betung. Dan Group Hadrah Al-Muzdahir yang personelnya adalah remaja masjid al-ikhlas desa Srikembang Kecamatan Betung hanya fokus dalam mempertahankan kegiatan keagamaan yang sudah ada. Berbeda dengan skripsi milik penulis yang membahas tentang minimnya spiritualisme pada pemuda di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang, hal itu menjadi salah satu latar belakang di bentuknya grup rebana hubbul wathon, sehingga grup rebana ini masih berada pada tahap berproses dalam dakwah yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk meningkatkan jiwa spiritualisme dan rasa peduli pemuda kepada kegiatan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang (Kafi, 2021).

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Ibrahim, 2015: 59).

## 2. Teknik pengumpulan data

Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

### a. Wawancara /interview

Wawancara merupakan teknik dengan cara pengumpulan data hasil dari penelitian. Secara sederhana teknik wawancara adalah suatu proses interaksi antara peneliti dengan informan, atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai membahas pertanyaan yang sudah di siapkan sebelumnya (Yusuf, 2016: 49).

Penulis menggunakan wawancara secara struktur agar lebih mudah dan lebih luas dalam menggali informasi yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara tanya jawab. Data yang ingin digali dengan metode ini antara lain data yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat generasi millennial melalui kegiatan seni rebana sebagai media dakwah di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

### b. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu obyek menggunakan sistematika yang diselidiki. Ada dua komponen dalam observasi yaitu pelaku observasi dan obyek yang diobservasi. Dalam penelitian, teknik observasi memiliki dua faktor yang harus diperhatikan. Pertama, pengamatan penulis adalah benar, ketika penulis menguasai ilmunya maka hal tersebut dapat dilakukan. Kedua, ingatan penulis dapat dipertanggungjawabkan, bisa berupa catatan atau rekaman dari media elektronik dan lain sebagainya (Rumidi, 2004: 69-70).

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa mencatat atau mengumpulkan gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang

diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dan sebagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 139).

### **3. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data yang diperoleh diperiksa terlebih dahulu setelah diperiksa untuk mempertanggungjawabkannya. Dalam eksplorasi subyektif, penemuan informasi dinyatakan sah dengan asumsi tidak ada kontras asli yang dirinci oleh analisis dan artikel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memilih teknik validitas data yang sesuai dengan konteks peneliti dan telah dilakukan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan hasil penelitian. Namun, ini tidak berarti bahwa peneliti menggunakan teknik tersebut secara tidak sengaja.

Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk memvalidasi data. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai membandingkan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Akibatnya, ada triangulasi metode dan sumber pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi dalam hal ini sebagai berikut:

#### **a. Triangulasi Teknik**

Dalam triangulasi, metode pengecekan data membandingkan data dengan data dari sumber yang berbeda dari data itu sendiri. Untuk validasi data, ada beberapa jenis triangulasi yaitu sumber, metode, peneliti, dan teori..

#### **b. Triangulasi Sumber**

Dalam melakukan triangulasi sumber, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi. Bandingkan pendapat dari tiga sumber berbeda untuk menentukan apakah datanya akurat. Karena orang-orang

dalam penelitian ini adalah narasumber, maka peneliti berbicara dengan tiga orang yang berbeda (Burhan, 2007: 256).

#### **4. Teknik analisis data**

Pada hakikatnya analisis data adalah proses pengorganisasian, pemilahan, pengklasifikasian, pengkodean/penandaan dan pengkategorian data guna menemukan solusi dari suatu masalah.. Ada 2 macam teknik analisis data yaitu :

##### **a. Reduksi Data**

Kegiatannya meliputi memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola. Pengurangan data akan memberi penulis gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan lebih banyak data, dan membantu penulis menemukan yang dibutuhkan.

##### **b. Penyajian Data**

Digunakan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman penyajian dan analisis data dan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus.

Berdasarkan temuan analisis data, penelitian menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus utama penelitian. Kesimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif yang berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, I. 2013: 80).

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengembangan minat dan bakat**

##### **1. Pengertian pengembangan**

Pengembangan menurut bahasa adalah proses, cara, perbuatan pengembangan. Sedangkan menurut istilah pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2016: 4).

Pengembangan menurut Suprianto dalam Anwar (2003: 10) adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan pegawai dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengertian pengetahuan umum termasuk peningkatan penguasaan teori, pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan organisasi. Menurut Gordon dan Sharan dalam Zubaedi (2016: 7) Kegiatan sosial yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial merupakan hasil dari pengembangan masyarakat. Karena keduanya bekerja sama dalam pengembangan masyarakat, belajar dan bekerja sangat tipis dalam proses ini.

Suharto menjelaskan secara konseptual, Kekuatan berhubungan langsung dengan perkembangan. Kapasitas untuk mencapai tujuan seseorang adalah komponen kekuatan. Sebaliknya, pemberdayaan mengacu pada kekuatan seseorang agar memiliki kekuatan dan kemampuan dalam berbagai hal, yaitu akses ke sumber daya penghasil pendapatan, partisipasi dalam proses pemberdayaan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada keadaan mereka (Abidin, 2012: 201).

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama dengan perasaan dan pikiran yang telah memiliki tatanan

kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dengan kepentingan yang sama (Prasetyo, 2019: 164).

Dalam pembangunan masyarakat, khususnya di pedesaan, pemberdayaan masyarakat menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa masih memiliki kekurangan dan membutuhkan bantuan pihak lain untuk memberdayakan masyarakat. Secara umum tujuan pembangunan masyarakat adalah untuk membawa perubahan yang baik bagi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan adalah serangkaian langkah terencana yang dilakukan untuk membawa perubahan yang diinginkan oleh masyarakat dan lingkungannya (Sumaryo dan Ranga, 2015: 6).

Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui keikutsertaan masyarakat, baik fasilitator maupun pelaku pemberdayaan. Adapun yang menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah terhadap masyarakat yang rentan atau kekurangan daya, kekuatan atau kesanggupan dalam membuka akses sumber daya produktif atau mereka yang terpinggirkan dalam pembangunan (Widjajanti, 2011: 16).

Aspek yang paling krusial dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat. Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan keterlibatan masyarakat sebagai upaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara aktif berkontribusi dalam prakarsa pembangunan. Ada empat tahap partisipasi, yaitu:

- A. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yaitu masyarakat menghadiri setiap pertemuan yang diadakan untuk mengambil berbagai keputusan.
- B. Partisipasi dalam proses pelaksanaan, termasuk kontribusi dalam bentuk gagasan, dana, atau tindakan.

- C. Partisipasi dalam menerima manfaat dari program pengembangan masyarakat dan partisipasi dalam menerima manfaat tersebut.
- D. Mengikuti evaluasi dan menggunakan hasil sebagai umpan balik dari masyarakat untuk perbaikan kegiatan selanjutnya (Reizkapuni dan Rahdriawan, 2014: 157).

Keterlibatan dan pengembangan masyarakat tidak dapat berjalan seiring. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan strategi ampuh untuk membawa perubahan di bidang budaya, sosial dan ekonomi. Pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people center*) dihasilkan pada tahap ini (Muslim, 2007: 95).

Perbaikan suatu wilayah tidak dapat dilakukan kecuali jika wilayah lokal dikaitkan dengan program penguatan. Partisipasi masyarakat sangat di butuhkan pada kehadiran mereka di suatu kegiatan, dan kontribusi pada setiap tahapan program pemberdayaan yang harus diikuti. terutama ketika menemukan permasalahan penting. Melalui keadaan yang mereka hadapi, masyarakat paling tahu apa yang mereka butuhkan (Susanto, 2014: 131).

## 2. Pengertian Minat Dan Bakat

Minat menurut bahasa adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati). Sedangkan menurut istilah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Maesaroh, 2013: 158). Minat menurut Sardiman dalam Anggraini, dkk. (2020: 161) menyatakan bahwa minat akan terlihat dengan baik jika mereka bisa menemukan objek yang disukai dengan tepat sasaran serta berkaitan langsung dengan keinginan tersebut. Minat juga harus memiliki objek yang jelas untuk mempermudah kemana arahnya seseorang harus bersikap dan menuju

objek yang tepat. Menurut Rahman dalam Anggraini, dkk. (2020: 162) minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan atau gembira. Menurut Sobur minat adalah hubungan erat dengan perhatian, yang di miliki, karena perhatian mengarah pada kehendak manusia untuk memilih apa yang ia sukai (Sobur, 2003: 246). Menurut crow dalam Abror (1993: 112) minat adalah daya gerak kita yang mendorong kita cenderung tertarik pada orang, benda dan kegiatan maupun pengalaman yang di rangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat menurut Rahman Shaleh (2004: 262) adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap situasi. Minat menurut Rahman Shaleh (2004: 262) adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap situasi.

Aspek-aspek minat di jelaskan oleh Pintrich dan Schunk (2002: 304) bahwa sikap umum terhadap aspek aktivitas (*general attitude toward the activity*), kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specivic conciused for or living the activity*), merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal impotence or significance of the activity to the individual*), adanya minat intristik dalam beraktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*) dan berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*).

Harmin dan simon dalam Mulyati (2004: 64) menyatakan bahwa minat itu ada hal-hal pokoknya, yaitu :

- a. Adanya perasaan senang dalam diri yang memberikan perhatian pada objek, Perasaan tersebut membuat orang menjadi timbul rasa suka.
- b. Adanya ketertarikan terhadap objek tertentu.
- c. Adanya aktivitas atas objek tertentu.
- d. Adanya kecenderungan berusaha lebih aktif.
- e. Objek dan aktivitas tersebut di pandang fungsional dalam kehidupan.



f. Kecenderungan bersifat mengarah dan mempengaruhi tingkah laku individu.

Sedangkan bakat secara bahasa adalah (kepandaian, sifat dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir pada setiap manusia. Secara istilah bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak dimasa mendatang. Seseorang dikatakan mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu ketika ia senantiasa berusaha atas dasar keinginan untuk di wujudkannya. Ketika hal itu sudah di kuasai maka bakatnya adalah dalam bidang tersebut. Menurut William dalam Anggraini, dkk. (2020: 162) bakat merupakan kapasitas pada diri seseorang dalam melakukan tugasnya dan melakukan dengan pengaruh dan latihan yang di jalannya. Menurut Bigham dalam Anggraini, dkk. (2020: 162) bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan khusus karena pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang yang di geluti. Adapun menurut ahli lain bahwa bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan sejak lahir. Seperti halnya kata “bakat yang terpendam” itu menunjukan bahwa semua orang mempunyai bakatnya masing-masing secara alami, namun tidak semua bisa memunculkan bakat tersebut. Seperti halnya berlari, berenang dan lain sebagainya, jika hal itu di asah terus-menerus maka orang tersebut dapat menjadi ahli di bidangnya. Bakat memiliki 3 arti yaitu :

a. Kemampuan aktual (*achievement*)

Berupa kemampuan yang terkini, karena kemampuan juga mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya belajar, jaman dulu harus memakai buku untuk belajar, sekarang banyak buku online yang lebih mudah untuk di cari.

b. Kemampuan potensial (*capacity*)

Kemampuan yang bisa di tingkatkan dari dalam diri, dengan meningkatkan hal tersebut sama halnya menggali potensi diri.

c. Sifat dan kualitas (*attitude*)

Sifat mempengaruhi kualitas diri, Karena sifat yang baik menjadi diri berhati-hati dalam bertindak.

Ada 3 aspek bakat yaitu aspek perseptual, aspek psikomotor dan aspek intelektual, penjelasan aspek tersebut yaitu :

a. Aspek perseptual

Merupakan kemampuan dalam memberikan penilaian pemahaman terhadap sesuatu.

b. Aspek psikomotor

Merupakan kemampuan fisik seperti kekuatan fisik, kecepatan gerak, ketelitian dan koordinasi.

c. Aspek intelektual

Merupakan kemampuan mengingat dan mengevaluasi suatu informasi (Lena, 2020: 25-26).

3. Tujuan pengembangan minat dan bakat

Menurut Fahrudin (2012: 96–97) pengembangan minat dan bakat dapat memampukan dan memandirikan masyarakat, karena masyarakat bersifat fleksibel, yakni sebagai berikut ini:

- a. Kemungkinan (*enabling*), pengembangan masyarakat dapat memungkinkan atau menciptakan suasana dan perubahan yang memberi kesempatan potensi masyarakat untuk berkembang. Dengan adanya upaya pengembangan ini, diharapkan dapat mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berkelanjutan untuk dapat berkembang jauh lebih baik.

- b. Keberdayaan (*empowering*), dengan adanya kegiatan pengembangan masyarakat, di harapkan menghasilkan masyarakat yang berkompeten pada bidang yang sudah di ajarkan.
- c. Perlindungan (*protecting*), adalah mengembangkan perlindungan untuk masyarakat yang menjadi subjek pengembangan, maka tidak membedakan satu sama lain, semuanya harus saling belajar dan mengajar satu sama lain.

Adapun tujuan menurut Lena (2020: 26) ada beberapa tujuan dari pengembangan minat dan bakat, yaitu:

- a. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau intelegensi)
- b. Kemampuan akademik khusus
- c. Kemampuan berfikir kreatif produktif
- d. Kemampuan memimpin
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- f. Kemampuan psikomotor

#### 4. Tahapan pengembangan minat dan bakat

Susanto menerapkan prinsip POACE (*planning, organizing, actuating, controlling, evaluation*) karena prinsip ini merupakan tahapan-tahapan dalam pengembangan minat dan bakat pada masyarakat. Penjelasannya yaitu :

- a. Perencanaan (*planning*)  
Kegiatan di awal masyarakat dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan pelatihan, agar dari awal diadakan kegiatan hingga akhir dapat berjalan dengan lancar.
- b. Pengorganisasian (*organizing*)  
Dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat guna menata kegiatan agar berjalan dengan semestinya.
- c. Pelaksanaan (*actuating*)  
Pengembangan minat dan bakat dalam kegiatan yang sudah di rancang di awal guna merealisasikan visi misinya

- d. Pengawasan (*controlling*)  
Dalam proses pengembangan minat dan bakat sangat penting guna mengetahui perkembangan maupun penurunannya.
- e. Evaluasi (*evaluation*)  
Kegiatan pengembangan minat dan bakat sangat penting karena untuk mengetahui permasalahan yang ada, dan ketika ada yang kurang bisa di cari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. (A. Susanto 2022, 12).

Suhud menyatakan pendekatan *andragogi* dalam pengembangan masyarakat merupakan pendekatan pembelajaran kepada masyarakat. Karena pada umumnya pengembangan masyarakat lebih dominan di bidang ekonomi. Namun dengan pendekatan *andragogi* (pendekatan pembelajaran) mengedepankan SDM berupa kualitas, intelektual, kreatifitas dan kemandirian.

1. Hubungan antar subyek pengembang dengan masyarakat yang di kembangkan. Diwajibkan pengembang tidak menjadi seperti guru yang hanya memberikan edukasi saja, melainkan menjadi seorang pembimbing yang menuntun masyarakat hingga tujuan Bersama dapat berhasil.
2. Pengorganisasian materi pengembangan, subyek pengembangan sebaiknya memanfaatkan pengalaman masyarakat yang di kembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam tujuan pengembangan. Dengan begitu masyarakat akan lebih senang karena ide, gagasan maupun pengalamannya dapat di gunakan dalam proses pengembangan.
3. Pemilihan dan penggunaan metode pengembangan. Banyak metode pengembangan, namun yang paling penting adalah menyesuaikan kebutuhan masyarakat, karena harus berpusat pada masalah yang sedang di hadapi masyarakat dan mendorong masyarakat untuk berperan aktif (Suhud, 2005: 9–11).

Menurut Adi dalam Istimror (2016: 44–46) ada beberapa tahapan pengembangan masyarakat yaitu :

1. Tahap persiapan

a. Persiapan petugas

Persiapan ini di butuhkan karena menyamakan persepsi antara petugas satu dengan yang lain. Guna Menyusun rencana ke depannya.

b. Persiapan lapangan

Persiapan di lakukan untuk mengetahui kondisi lapangan dengan melakukan studi kelayakan terhadap kontrak terhadap masyarakat terkait.

2. Tahap *assessment*

Tahap ini di lakukan guna mengidentifikasi masalah, dengan menggunakan analisis SWOT yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*). Dalam cara ini masyarakat sudah di libatkan untuk aktif, sehingga dapat bercerita tentang semua yang benar-benar kebutuhannya.

3. Tahap perencanaan alternatif program

Pada tahapan ini fasilitator mengajak masyarakat untuk menjelaskan permasalahannya beserta solusinya, nantinya hal itu akan di kembangkan oleh fasilitator. Sehingga tidak ada fasilitas-fasilitas yang di berikan di luar yang benar-benar di butuhkan masyarakat.

4. Tahap pemformulasian rencana aksi

Pada tahapan ini fasilitator membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program kegiatan yang nanti akan masyarakat lakukan.

5. Tahapan pelaksanaan program

Tahapan ini sangat penting karena semua rancangan perencanaan di realisasikan, namun semua ini dapat berjalan dengan

semestinya jika masyarakat dapat berpartisipasi dan berusaha Bersama-sama seperti rencana di awal.

#### 6. Tahap evaluasi program dan hasil perubahan

Evaluasi di lakukan bisa pada proses pemantauan dan juga hasil. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk mengevaluasi hasil perubahan. Namun juga untuk melihat proses intervensi yang dilakukan.

#### 7. Tahap terminasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir, karena masyarakat sudah di anggap mandiri. Dengan adanya tahapan ini di harapkan semua yang sudah di ajarkan dapat di jalankan dengan baik dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Tanri Abeng berpendapat yaitu bahwa dalam menggerakkan SDM, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pemimpin yaitu

##### 1. Pengarahan

Pemimpin wajib bisa mengarahkan anggotanya menuju ke dalam peningkatan diri, karena keberhasilan suatu organisasi salah satunya adalah ketua yang bisa mengarahkan anggotanya.

##### 2. Pemberian penyelesaian masalah

Pemimpin harus bisa memberikan solusi pada setiap masalah dalam organisasi, karena tidak ada organisasi yang tidak pernah mendapatkan masalah, terkadang masalah timbul dari faktor internal maupun eksternal.

##### 3. Menjadi suri tauladan

Harapan pemimpin adalah mempunyai anggota yang baik dan berkompeten. Oleh karena itu pemimpin harus bisa memberikan contoh kepada anggotanya dengan hal-hal yang baik, dan bersifat membangun.

##### 4. Memotivasi

Pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada anggotanya ketika kinerjanya menurun, memberikan motivasi bukan hanya karena permasalahan terkait dengan organisasi, namun juga bisa memberi motivasi anggota dengan masalah pribadinya (Abeng, 2006: 9-10).

Menurut Noor (2011: 95) ada 3 tahapan pengembangan masyarakat yaitu *Enabling, Empowering, Protecting*. Berikut

#### 1. *Enabling*

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, asumsinya karena semua masing-masing orang mempunyai potensi pada dirinya, dari situlah harus di kembangkan agar potensi tersebut bisa di salurkan untuk kebaikan Bersama.

#### 2. *Empowering*

Memperkuat potensi yang di miliki oleh masyarakat, melalui Langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan fasilitas agar masyarakat dapat berkembang melalui hal tersebut.

#### 3. *Protecting*

Melindungi masyarakat yang lemah, dan meningkatkan partisipasi potensi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Yusnandar dalam pengembangan masyarakat ada beberapa teori yaitu :

#### 1. Teori ketergantungan kekuasaan

Kekuasaan berfungsi untuk mengetahui konsep dalam pengembangan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial dan interaksi sosial.

#### 2. Teori sistem

Perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pada pertumbuhan kemampuan masyarakat. Perubahan sosial dapat

terwujud dengan adanya keinginan dari masing-masing orang dan adanya dukungan dari faktor eksternal.

### 3. Teori ekologi

Manusia adalah makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, sama halnya jika membentuk sebuah organisasi untuk memudahkan dalam proses pengembangan masyarakat. Karena dalam proses pengembangan masyarakat haruslah berkelompok agar lebih menyeluruh.

### 4. Teori konflik

Konflik akan terus ada, karena tidak semua orang sependapat dengan kita, namun dari konflik jika ada yang tersadar bahwa itu merugikan, maka akan meminimalisir konflik tersebut.

### 5. Teori mobilisasi sumber daya

Pengembangan masyarakat dalam teori ini sangat penting karena tidak hanya uang, namun *skill* ataupun ilmu sudah di miliki oleh masyarakat (Yusnandar, dkk. 2020: 45-46).

Adapun teori ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunities, responsibilities, support*) yang di paparkan oleh cook dan macaulani dalam Maani (2011: 60–61) yaitu :

#### 1. Wewenang (*authority*)

Wewenang dalam pemberdayaan masyarakat menjadi milik masyarakat sendiri, bukan milik pembimbing, pembimbing hanya bertugas untuk menuntun dan mengarahkan. Namun hak tetap ada pada masyarakat

#### 2. Rasa percaya diri dan kemampuan (*confidence and competence*)

Rasa percaya diri untuk melihat tingkat keberanian untuk melangkah dari masyarakat. Karena biasanya banyak orang yang mampu tapi kurang percaya diri untuk memperlihatkan kemampuannya.



3. Kepercayaan (*trust*)

Mempunyai rasa percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin selagi berusaha, dan yakin pasti bisa yang penting konsisten, belajar dan semangat.

4. Kesempatan (*opportunities*)

Memberikan kesempatan kepada masyarakat agar memilih sendiri apa yang di inginkan sehingga dapat di kembangkan, dan car ini lebih efektif karena masyarakat memilih berdasarkan apa yang di sukai.

5. Tanggung jawab (*responsibilities*)

Melakukan pengembangan masyarakat haruslah dengan pengelolaan agar masyarakat mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.

6. Dukungan (*support*)

Dukungan sangat penting untuk keberlangsungan alam proses kegiatan pengembangan masyarakat.

## **B. Generasi milenial**

Generasi milenial dalam pembahasan skripsi ini adalah manusia yang lahir antara tahun 1990 hingga awal tahun 2000an, di mana generasi ini mulai memasuki era teknologi dan komunikasi online, namun pada skripsi ini tidak membahas tentang kecanggihan era teknologi melainkan anak muda yang lahir di era online (modern) (Hidayatullah, dkk. 2018: 240). Menurut Kapoor dan Solomon dalam Syarifudin (2019: 12–13) beberapa karakteristik generasi milenial yaitu mempunyai keinginan untuk memimpin dan sangat memperhatikan profesionalisme. Dapat melakukan beberapa hal, seperti mencari tantangan yang berhubungan dengan pengembangan diri. Mereka suka melakukan hal–hal baru dan tidak suka pada kegiatan yang menurutnya membuat tidak berkembang (keluar dan zona nyaman). Karakteristik generasi millennial di bagi menjadi tiga, yaitu perilaku generasi milenial cenderung bersikap realistis (empiris), melihat

sesuatu secara menyeluruh sehingga dapat menghargai perbedaan serta lebih suka bekerja sama dengan orang lain dari pada bekerja di bawah perintah orang lain. Kebiasaan kerja generasi millennial memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman.

Ada beberapa hal yang di hadapi generasi milenial yaitu

1. Sifat permasalahan klien/kondisi (*the nature of client's*)

Perkembangan dari teknologi mamberikan kebermanfaat bagi semua generasi, tetapi hanya generasi milenial yang mampu menggunakannya. Karena generasi milenial merupakan generasi yang sejak lahir sudah merasakan perkembangan teknologi, namun hal tersebut harus di saring, karena dalam teknologi yang ada tidak semuanya baik, ada juga hal-hal yang harus di hindari, maka dari situ pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak.

2. Keberfungsian sosial (*the social functioning*)

Keberfungsian generasi milenial sangat berkaitan erat dengan lingkungannya, menjalankan peran sosial sangat penting untuk relasi berkembangnya pola pikir dan pengalaman. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain.

3. Motivasi generasi milenial dalam menghadapi masalah (*motivation of client to work on the problem*)

Permasalahan generasi milenial adalah krisis percaya diri, revolusi industri menuntut orang lain untuk berfikir cepat, dengan adanya kemajuan teknologi generasi milenial di dorong untuk berfikir cepat dan menguasai berbagai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman.

4. Pengaruh faktor lingkungan (*influence environmental factors*)

Faktor lingkungan mempengaruhi generasi milenial, lingkungan yang baik juga akan merubah diri kita menjadi baik, begitupun

sebaliknya jika kita berada pada lingkungan yang kurang baik, maka kita bisa saja terpengaruhi oleh lingkungan seperti itu.

5. Perspektif kekuatan (*strength based*)

Generasi milenial mempunyai kekuatan di bidang teknologi. Untuk menggunakan teknologi, yang paling mumpuni adalah generasi milenial, karena generasi milenial terbiasa untuk menggunakan teknologi-teknologi yang sedang berkembang (Poluakan, dkk. 2019: 190–195).

### C. Seni rebana

1. Pengertian seni rebana

Seni secara bahasa adalah pemujaan, persembahan dan pelayanan. Seni rebana adalah persembahan musik islami, sedangkan menurut istilah adalah merupakan kesenian Islami yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat rebana yang khas. Syair atau nyayian relegius adalah nyayian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan (Anwar, dkk. 2020: 27). Seni rebana termasuk ke dalam unsur dakwah yang meliputi *da'i*, *mad'u*, *maddah* (materi), *thariqah* (metode), *wasilah* dan *atsar* (efek), seni rebana menduduki urutan ke empat yaitu sebagai *wasilah* (media dakwah), yang di mana media dakwah merupakan alat yang di gunakan untuk menyampaikan dakwah oleh seorang da'i, dan rebana merupakan alat untuk menyampaikan dakwah (Sulistio, 2013: 33). Seni rebana sebagai lembaga non-formal dalam masyarakat tidak hanya sebagai alat, namun juga sebagai pembinaan kesadaran beragama kepada masyarakat (Riyadi, 2019: 4). Menurut Rohidi (2000: 101) kesenian merupakan salah satu dari kebudayaan yang di ciptakan oleh manusia. Menurut Al-Wasith dalam As-Sirjani (2015: 535) kesenian adalah perantara yang di gunakan manusia untuk membangkitkan emosional, simpati dan perasaan yang berkaitan dengan keindahan, seperti seni musik maupun seni rupa. Menurut Sedyawati dan Sapardi (1983: 7) kesenian merupakan

salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya, seni tradisional hidup di tengah–tengah masyarakat yang mau melestarikannya. Menurut Abdul (2012: 201) Kesenian rebana seringkali dikaitkan dengan tradisional islam. Kesenian tradisional adalah bentuk kesenian yang berkaiatan dengan adat istiadat yang berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lain. Rebana merupakan alat musik yang memiliki ukuran bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari selembar kulit yang di rentangkan pada bingkai kayu yang bundar dan pada bingkainya sering ditambahkan beberapa logam pipih. Kegiatan kesenian rebana merupakan Pendidikan non-formal atau Pendidikan berbasis masyarakat sudah tertera pada UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Malik, 2013: 390).

## 2. Tujuan seni rebana

Seni rebana merupakan kegiatan bermusik yang mengandung nilai-nilai Islamiyah. Tujuan adanya seni rebana adalah untuk media berdakwah, hal itu sudah di lakukan oleh para walisongo, di antaranya sunan bonang, sunan kalijaga dan sunan muria waktu menyebarkan islam di tanah jawa, karena seni rebana merupakan kesenian musik yang lebih mudah di terima oleh masyarakat awam jika di dibandingkan dengan dakwah secara langsung. Dengan adanya seni rebana di harapkan masyarakat dapat lebih banyak yang menerima kehadirannya (Ardiana, 2021: 5).

## 3. Manfaat seni rebana

Seni rebana bermanfaat sebagai salah satu mendekatkan diri kita kepada Allah dan lebih mencintai Rasulullah seperti yang di kemukakan oleh George. Menurut George dalam Hikmawati (2022: 122) memaparkan bahwa hubungan manusia kepada manusia dan hubungan manusia kepada tuhan, manusia adalah makhluk yang di beri akal dan

fikiran. Dunia merupakan tempat transaksi amal manusia dan tuhan, salah satunya dengan kegiatan keagamaan seperti melakukan kegiatan rebana sebagai wujud cinta kepada tuhan.

#### 4. Jenis-jenis rebana

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam budayanya, salah satunya adalah rebana, di setiap daerah mempunyai jenis rebana yang berbeda-beda namun ada juga yang sama. Menurut Kaslan (2019: 19-22) ada beberapa jenis rebana di Indonesia antara lain :

##### a. Rebana ketimpring

Jenis rebana yang paling kecil, garis tengah berukuran 20cm sampai 25cm. di sebut ketimpring karena ada tiga pasang kerincingan, bentuknya semacam kecrek yang di pasang pada badan rebana yang terbuat dari kayu. Rebana ketimpring mempunyai dua fungsi yaitu sebagai rebana ngarak atau pengiring pengantin dan maulid.

##### b. Rebana hadhroh

Rebana ini menggunakan tiga buah rebana yaitu *pertama* “bawa” untuk irama pukulan cepat yang berfungsi sebagai komando. *Kedua* “seling” untuk saling mengisi dengan “bawa”. *Ketiga* “gedug” berfungsi untuk bass.

##### c. Rebana kasidah

Sebuah rebana yang berisi tentang syair yang bagus. Penyanyi melantunkan pujian-pujian yang mengandung nilai Islamiyah.

##### d. Rebana maukhid

Rebana ini di kembangkan oleh Habib Hussein Al haddad, keberadaan rebana ini bukan hanya untuk pertunjukan, melainkan untuk kegiatan tabliq.

e. Rebana biang

Rebana yang paling besar di banding ukuran rebana lain, karena rebana ini besar, cara memainkannya harus sambil duduk dan menyangganya dengan kaki dan lutut.

#### **D. Dakwah**

##### **1. Pengertian dakwah**

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan yang mempunyai arti yaitu ajakan atau panggilan. Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan (Yusuf, 2018: 227).

Dakwah menurut Sanusi dalam Aminudin (2018: 31) adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang baik atas perbuatan buruk, memenangkan yang hak atas yang batil, sesuai dengan syariat islam. Adapaun pendapat dari Zaidan dakwah dalam Aminudin (2018: 32) adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada Islam (jalan yang di ridhoi Allah), agar manusia memperoleh jalan hidup yang lebih baik, karena kebaikan yang akan menjadi bekal pada kehidupan yang kekal di alam setelah dunia. Sedangkan menurut Arifin (1982: 1) memberikan pemahaman mengenai dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan atau seruan, baik secara lisan maupun contoh tingkah laku yang baik dan lain sebagainya. dakwah di lakukan dengan sadar dan terencana, mempengaruhi orang lain. Tujuannya adalah supaya dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran hidup dan penghayatan sikap serta mau mengamalkan ajaran islam tanpa ada paksaan apapun. Selain itu, adapun

Bukhori (2014: 5) berpendapat bahwa dakwah adalah penghancur hukum jahiliyah, budaya-budaya jahiliyah dan lain sebagainya yang tidak sesuai syariat islam. Sehingga menghasilkan masyarakat yang baik dan sesuai syariat islam.

Beberapa pendapat dakwah dari para ahli bisa di artikan sebagai proses memberi tuntunan jalan hidup agar mendapatkan petunjuk dari-Nya, proses memperbaiki dari dari yang kurang baik menjadi jauh lebih baik, memberikan penghargaan berupa nilai agama sehingga bisa di rasakan oleh kebutuhan masyarakat yang vital dalam kehidupannya (Ghoni, 2014: 22).

## 2. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah sangat mulia karena dengan adanya dakwah manusia akan lebih terarah kehidupannya di dunia, seperti yang di jelaskan oleh Jafar (2010: 291–299) yaitu :

- a. Menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang.
- b. menegakan fitrah insanियah.
- c. memotivasi untuk bertambah keimanan.
- d. memotivasi untuk beribadah.
- e. memenangkan ilham takwa atas ilham fujur.
- f. mendorong manusia menjadi muslim sejati.
- g. mendorong pencapaian takwa.

## 3. Metode dakwah

Ada beberapa metode dakwah islam antara lain :

### a. Al Hikmah

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian yaitu keadilan, kesabaran, ilmu pengetahuan, kebenaran. Al Zamakhsari dalam (Aliyudin 2010, 1016) memaknai al hikmah adalah suatu perkataan yang sudah pasti benar tanpa adanya keraguan sedikitpun, memberikan makna bi al-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti

benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Menurut Ibnu Rusyd dalam Aliyudin (2010: 1017) dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan yang mengarah pada *falsafah* dengan nasehat yang baik dan *agumentatif* yang unggul.

b. Al-Mauidzah Hasanah

Kata *Al-mauidzah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Al-Mauidzah Hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian pelajaran dan nasehat yang baik melalui dorongan dan motivasi untuk menjadi baik. Bimbingan dan arahan yang dilakukan dengan santun sehingga mudah di terima oleh mad'u (Aliyudin, 2010: 1018).

c. Al-Mujadalah Al-Ahsan

*Al-Mujadalah Al-Ahsan* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Menurut Yusuf dalam Muhyiddin, dkk. (2002: 78) cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Bagi manusia semacam itu, kata-kata bijak atau nasehat yang menggunakan informasi Islam seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ada artinya bagi mereka. Mereka harus dilawan dengan diskusi yang hebat dengan mempertahankan perselisihan berbeda yang dapat menghancurkan mereka, sambil menjaga mentalitas yang cerdas dan halus terhadap mereka. karena cara ini sangat berguna



untuk mengatasi pikiran yang jahiliyah. Jika memperlakukan mereka dengan kasar dan kurang baik hanya membuat mereka semakin sombong.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran umum Kelurahan Mijen

##### 1. Kondisi geografis

Kelurahan Mijen adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kelurahan Mijen terletak di tengah-tengah Kecamatan Mijen . Kelurahan Mijen memiliki lahan seluas 473891 Ha yang Sebagian besar wilayahnya adalah pemukiman penduduk dan sawah, dengan ketinggian antara 0-280 meter dari permukaan laut. Adapun batas wilayah Kelurahan Mijen meliputi :

Sebelah Utara : Kelurahan Jatibarang

Sebelah Selatan : Kelurahan Tambangan

Sebelah Barat : Kelurahan Wonolopo

Sebelah Timur : Kelurahan Jatibarang

#### Gambar 3.1

##### Peta Wilayah Kelurahan Mijen



*Sumber data : Peta Administrasi Kecamatan Mijen*

Dari data di atas berdasarkan data Kelurahan Mijen bahwa pusat pemerintahan Kelurahan Mijen berjarak 1 KM dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 18 KM dari Pusat Pemerintahan Kota, 18 KM dari Ibu Kota Kabupaten dan 20 KM dari Ibukota Provinsi.

## 2. Kondisi demografis

Kelurahan Mijen merupakan salah satu dari 14 Kelurahan yang ada di Kecamatan Mijen, Kelurahan Mijen mempunyai 45 RT dan 7 RW. Berikut data jumlah penduduk kelurahan mijen dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

**Table 3.1**  
**Data jumlah penduduk Kelurahan Mijen**

<b>JUMLAH PENDUDUK</b>		
Jumlah	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun 2020	4.030	3.955
Jumlah penduduk tahun 2021	4.108	4.053
Jumlah penduduk tahun 2022	4.148	4.103

*Sumber : Data Penduduk Kelurahan Mijen*

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk kelurahan mijen dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami penambahan jumlah penduduk, hal ini di karenakan bertambahnya angka kelahiran, pernikahan dan penduduk baru (pendatang) yang membangun rumah di wilayah Kelurahan Mijen.

Selain itu jumlah penduduk menurut usia juga dapat di ketahui sebagai berikut :

**Table 3.2**  
**Jumlah penduduk sesuai usia**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
0-6 tahun	811 orang
7-12 tahun	766 orang
13-18 tahun	771 orang
19-24 tahun	758 orang
25-55 tahun	3894 orang
56-79 tahun	1040 orang
80 keatas	121 orang
Total	8.161 orang

*Sumber data : Profil Kelurahan Mijen*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa usia produktif adalah usia 18 tahun sampai 79 tahun, dan usia non produktif 80 tahun ke atas. Rata-rata yang masuk ke dalam grup rebana hubbul wathon berada di usia 13 tahun hingga 24 tahun, hal ini memperbesar peluang potensi untuk bisa dikembangkan sebagai generasi penerus dakwah di Kelurahan Mijen. Adapun kondisi masyarakat kelurahan mijen sesuai beberapa aspek antara lain :

Kondisi Pendidikan masyarakat Kelurahan Mijen

Pendidikan menjadi indikator penting dalam melihat sumber daya manusia, berikut tabel kondisi Pendidikan di Kelurahan Mijen tahun 2022:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah masyarakat bersekolah sesuai umur**

RW	Usia 0-5		Usia 6-12		Usia 13-18	
	Sekolah	Tidak sekolah	sekolah	Tidak sekolah	sekolah	Tidak sekolah
1	24	27	82	0	93	0
2	9	16	26	0	34	0

3	38	33	110	0	127	0
4	26	15	96	0	83	0
5	27	62	118	0	120	0
6	48	75	190	0	130	0
7	46	79	236	0	240	0

*Sumber data : Profil Kelurahan Mijen*

Kondisi Pendidikan di kelurahan mijen termasuk baik, karena semua anak bersekolah sejak umur 6 tahun hingga 18 tahun yaitu dari bangku SD hingga SMA, walaupun di bangku PAUD dan TK ada sebagian yang minat ada juga yang kurang minat, biasanya yang kurang minat karena faktor orang tua yang sibuk bekerja, hal itu menjadikan kendala bagi orang tua untuk mengawasi anaknya saat proses pembelajaran berlangsung.

Adapun daftar sekolah sebagai penunjang pendidikan di Kelurahan Mijen antara lain :

**Tabel 3.4**

**Daftar sekolah formal di Kelurahan Mijen**

SEKOLAH FORMAL	JUMLAH
PAUD	4
TK	5
SD	1
SMP	1
SMA	0
PT	0

*Sumber data : Profil Kelurahan Mijen*

Dari data di atas menunjukkan bahwa fasilitas Pendidikan di kelurahan mijen di mulai dari PAUD hingga SMP saja. Untuk jenjang selanjutnya tidak ada. Namun dengan banyaknya PAUD dan TK di harapkan warga kelurahan mijen mendapatkan Pendidikan yang layak sejak dini. Selain Pendidikan ada juga beberapa fasilitas lembaga masyarakat Kelurahan Mijen, yaitu :

**Tabel 3.5**  
**Fasilitas Lembaga Masyarakat Kelurahan Mijen**

Nama	Keterangan	Jumlah
Forum anak	Ada	1
PIK remaja	Ada	2
Karang taruna	Ada	1
LPMK	Ada	1
PKK	Ada	1
FKK	Ada	1
Kelompok Wanita tani	Ada	1
Kelompok tani	Ada	1
Kelompok remaja tani	Ada	1
Rebana remaja	Ada	1

*Sumber data : Profil Kelurahan Mijen*

Data di atas menjelaskan beberapa fasilitas lembaga masyarakat di Kelurahan Mijen yang bisa menunjang terutama di bidang sosial karena dengan adanya organisasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan masyarakat dan menghidupkan kegiatan di wilayah Kelurahan Mijen. Selain fasilitas lembaga masyarakat, ada juga potensi yang dapat menunjang di bidang ekonomi antara lain :

**Tabel 3.6**  
**Potensi Kelurahan Mijen**

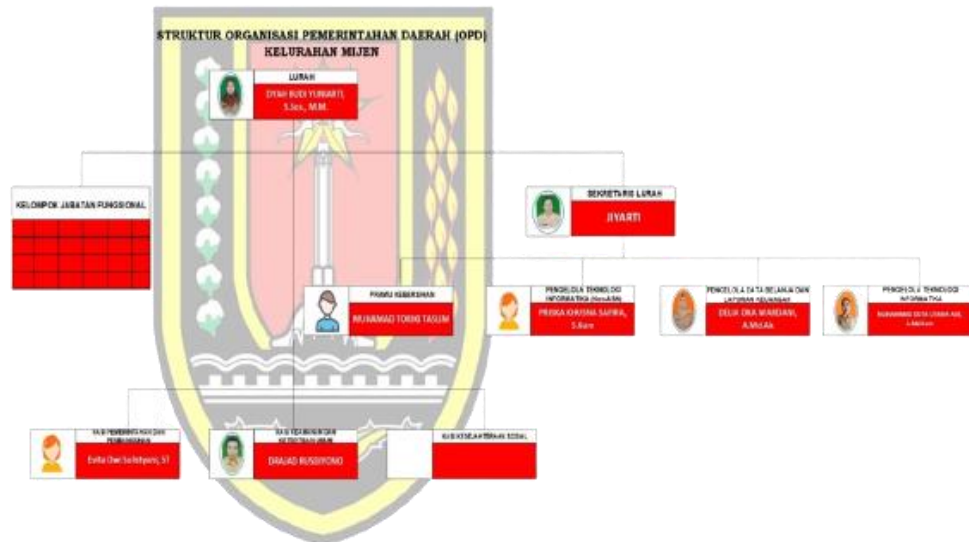
Potensi	Keterangan
UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Qina Bandeng</li> <li>2. Aisy Batik</li> <li>3. Ghosghos Handmade</li> <li>4. Makaronesia</li> <li>5. Omah Qaisar Snack, Juragan Jamu dan Dapur Endeus</li> </ol>
WISATA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayam sumeh (resto dan playground)</li> <li>2. Kopi pak tjarik (resto dan coffee)</li> </ol>
KELOMPOK TANI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok Wanita tani</li> <li>2. Kelompok tani remaja</li> <li>3. Kelompok tani (ikan)</li> </ol>

*Sumber data : Profil Kelurahan Mijen*

Data di atas menunjukkan bahwa kelurahan mijen mempunyai potensi dalam bidang ekonomi yang bisa di kembangkan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Mijen.

Semua kegiatan masyarakat di atur oleh pemerintah dari Kelurahan Mijen yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Berikut stuktur organisasi Kelurahan Mijen :

**Gambar 3.2**  
**Struktur Organisasi Kelurahan Mijen Tahun 2022**



*Sumber Data : Profil Kelurahan Mijen*

Gambar di atas merupakan Struktur Organisasi Kelurahan Mijen pada tahun 2022.

## **B. Profil Grup Rebana Hubbul Wathon Kelurahan Mijen**

### **1. Sejarah berdirinya Grup Rebana Hubbul Wathon**

Kelurahan Mijen merupakan daerah yang ada di Kecamatan Mijen Kota Semarang, di RW 3 Kelurahan Mijen sebelumnya belum ada grup rebana, dan hampir tidak ada kegiatan perkumpulan anak muda yang mengandung unsur-unsur islamiyah, bahkan untuk organisasi karang taruna pun sudah tidak aktif lagi karena para pengurus yang dulu sudah menikah dan tidak ada penerusnya. kondisi anak muda pada saat itu lumayan mudah untuk di ajak berkumpul dalam kegiatan berorganisasi, namun setelah tidak aktifnya karang taruna, tidak ada wadah lagi bagi anak muda untuk berorganisasi. Sehingga anak muda di RW 3 berada dalam



kumpulan yang kurang bermanfaat. karena kegiatan untuk berkumpul kurang baik dengan keadaan yang seperti itu menjadikan permasalahan sendiri dalam pengembangan masyarakat terutama di bidang agama. Dari sinilah muncul ide dari salah satu warga RW 3 yaitu saudara Dika, karena kebetulan ayahnya pengurus di grup rebana *AL Hidayah* yang sudah lama tidak beroperasi, di mana grup rebana ini adalah grup rebana orang tua yang meninggalkan beberapa alat rebana, dengan sisa alat rebana. Dika meminta ijin ke Ketua RT 3 RW 3 untuk mendirikan grup rebana yang di beri nama *Hubbul Wathon* dan akhirnya permintaan tersebut di setujui oleh ketua RT 3 RW 3 , kegiatan ini di dukung penuh oleh ketua RT 3 RW 3 bahkan di bantu dengan dana pribadi ketua RT untuk melengkapi alat musik yang kurang, dengan Amanah yang di berikan oleh ketua RT akhirnya Dika mengajak para anak-anak muda yang ada di RW 3 untuk ikut serta menghidupkan kegiatan agama di kalangan anak muda bersama-sama.

## 2. Letak geografis kegiatan grup rebana hubbul wathon

Kegiatan Grup seni rebana terletak di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Semarang. Letaknya strategis sehingga dapat berpotensi lebih besar menarik minat masyarakat untuk bergabung maupun sekedar mendengarkan. Berikut letak geografisnya :

Sebelah timur : RW 4

Sebelah barat : Direktorat Sabhara Polda Jateng

Sebelah utara : Wilayah kelurahan jatibarang

Sebelah selatan : hutan (wilayah RW 1)

Adapun peta letak lokasi kegiatan grup rebana hubbul wathon antara lain :

### **Gambar 3.3**

#### **Peta wilayah RW 3 Kelurahan Mijen**



*Sumber Gambar : Gambar tangkapan layar letak geografis RW 3 Kelurahan mijen jika dilihat dari google maps*

Dengan letak kegiatan grup rebana hubbul wathon yang strategis dapat membantu proses pengembangan masyarakat kepada anak muda yang ada di sekitar RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

### 3. Struktur Organisasi

Dalam organisasi tentunya penting terbentuknya keanggotaan secara terstruktur, seperti yang ada pada Grup Rebana Hubbul Wathon. Adapun struktur organisasi grup rebana hubbul wathon, antara lain :

Pengelola : Bapak Asriyadi

Ketua : Farhandika

Sekretaris : Dzikron Abdullah

Bendahara : Ilham

Selebihnya adalah anggota, dan adapun masyarakat yang ikut bergabung atau hanya berpartisipasi dalam kegiatan rebana.

### 4. Visi misi grup rebana hubbul wathon

#### A. Visi

Menjadi wadah anak muda RW 3 untuk bersilaturahmi dan belajar alat musik rebana.

**B. Misi**

1. Membangun masyarakat yang peduli akan kegiatan keagamaan.
2. Mencetak generasi penerus pemuka agama di RW 3.
3. Mewujudkan anak muda yang lebih cinta terhadap sholat dan kegiatan keagamaan.

**5. Program pengembangan minat dan bakat grup rebana hubbul wathon**

Grup rebana hubbul wathon merupakan grup rebana yang anggotanya anak muda di Kelurahan Mijen khususnya RW 3. Hal ini menjadikan Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai wadah untuk anak muda mengembangkan diri dalam menguasai alat musik rebana dan berorganisasi yang mengandung nilai Islamiyah. Program-program yang ada di Grup Rebana Hubbul Wathon merupakan program yang sudah di sepakati Bersama antara ketua dan anggota. Pada awalnya ada beberapa pro kontra karena setiap anggota mempunyai kesibukan masing-masing. Namun ketua grup rebana meyakinkan anggotanya untuk membangun Grup Rebana Hubbul Wathon dan berkomitmen bersama-sama. Dalam prosesnya tentunya hal tersebut membutuhkan alat rebana yang mumpuni, berikut foto alat rebana yang di miliki Grup Rebana Hubbul Wathon :

**Gambar 3.4****Foto alat rebana**



*Sumber : Dokumentasi grup rebana hubbul wathon*

Gambar di atas merupakan alat rebana yang di beli dengan hasil dari iuran anggota dan suntikan dana dari pak sabar selaku Ketua RT 3 RW 3. Adapun macam-macam alat rebana seperti foto di atas adalah darbuka (warna hitam), bass, terbang, tam/tung (pasangan bass) dan keprak.

Adapun beberapa program yang di adakan Grup Rebana Hubbul Wathon antara lain :

#### A. Rutinan

Kegiatan rutinan di lakukan seminggu sekali setiap malam minggu di rumah anggota Grup Rebana Hubbul wathon secara bergilir pada masing-masing anggota. Namun jika ada panggilan oleh pengurus mushola, masjid baik dalam RW maupun luar RW kegiatan rutinan yang seharusnya di rumah anggota beralih ke tempat yang di tawarkan. Kegiatan ini di mulai dari pukul 20.00 WIB hingga selesai, dengan menggunakan pakaian yang sopan lengkap baju muslim dari peci, kemeja dan sarung. Dalam rutinan ini kegiatannya adalah membaca asmaul husna, maulid simtudduror, tahlil. Dan di tutup dengan makan bersama. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin di lakukan Grup Rebana Hubbul Wathon karena kegiatan ini juga merupakan pelatihan agar semua personel bisa menggunakan alat musik rebana.

**Gambar 3.5**  
**Kegiatan rutin**



*Sumber : Dokumentasi grup rebana hubbul wathon*

Kegiatan rutin seperti foto di atas diadakan seminggu sekali dengan tujuan agar grup rebana hubbul wathon konsisten dalam visi misinya untuk menghidupkan kegiatan keagamaan di kalangan pemuda di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

#### B. Mengisi pengajian

Mengisi pengajian dilakukan ketika ada event seperti nikahan, sunatan, maulidan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di RW 3 terkadang di luar RW 3. Dalam mengisi acara tersebut Grup Reba Hubbul Wathon menggunakan seragam agar terlihat lebih kompak dan membawakan sholawat. Dengan adanya mengikuti acara tersebut menjadi salah satu kesempatan untuk promosi Grup Reba Hubbul Wathon kepada masyarakat, terutama anak muda sekitar.

**Gambar 3.6**  
**Mengisi Acara Warga**





*Sumber : Dokumentasi Grup Rebaana Hubbul Wathon*

Gambar di atas adalah contoh partisipasi grup rebana hubbul wathon mengisi kegiatan masjid berupa santunan anak yatim yang diadakan oleh masjid Al Hidayah setahun sekali.

#### D. Pembagian takjil setiap di bulan Ramadhan

Pembagian takjil di lakukan saat bulan Ramadhan, bagi Grup Rebaana Hubbul Wathon hal ini wajib karena dengan adanya kegiatan pembagian takjil mendidik para anggota grup rebana untuk saling berbagi kepada sesama.

**Gambar 3.8**



### Mengadakan kegiatan pembagian takjil



*Sumber : Dokumentasi Grup Rebana Hubbul Wathon*

Gambar di atas merupakan contoh kegiatan pembagian takjil yang dilakukan secara bersama-sama, pembagian takjil yang dilakukan adalah hasil dari iuran bersama. Hal ini rutin dilakukan setiap bulan Ramadhan.

### C. Proses pengembangan minat dan bakat masyarakat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon

Pengembangan minat dan bakat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan terhadap anak muda yang ada di RW 3. Pelatihan yang dilakukan bertahap karena pada awal terbentuknya grup rebana hubbul wathon tidak semua berjalan dengan lancar, pasti ada kendala-kendala yang harus dilwati hingga sampai saat ini. Maka dari itulah ada beberapa tahapan dalam proses pengembangan minat dan bakat yaitu :

#### 1. Rencana (*planning*)

Rencana merupakan langkah awal dalam suatu kegiatan, agar kegiatan yang akan dilaksanakan lebih terstruktur sesuai dengan visi misi Grup Rebana Hubbul Wathon dibentuk. Oleh karena itu rencana sangat penting untuk kedepannya. Dengan adanya rencana yang dilakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon memperlihatkan bahwa grup rebana ini



mempunyai tujuan yang jelas. Dengan beberapa rencana yang sudah di rancang oleh ketua grup rebana ada hal-hal yang belum tercapai, salah satunya adalah dari faktor eksternal berupa susahnyanya mengajak anak muda di RW 3 untuk ikut andil berproses untuk menghidupkan keagamaan melalui grup rebana hubbul wathon. Dalam permasalahan ini ketua grup rebana menyampaikan bahwa :

“Langkah awal di mulai dari belum adanya grup rebana di kelurahan mijen, dari situlah saya kepikiran untuk mengajak teman-teman di sini membuat grup rebana, akhirnya sekarang terlaksana, walaupun belum banyak yang ikut, saya rasa dengan personel yang baru ada 20an orang ini sudah lumayan bisa membantu untuk berdakwah di desa ini” wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Langkah yang dilakukan oleh Dika merupakan keinginannya yang sudah lama ingin di realisasikan dari tahun 2018, namun tertunda karena kendala alat rebana yang belum lengkap dan pada tanggal 7 januari 2020 baru terlealisasikan untuk mendirikan Grup Rebana Hubbul Wathon. Sebelum berdirinya grup rebana ini, Dika ijin kepada Ketua RT 3 RW 3. Dan Pak Sabar selaku Ketua RT 3 memberikan pernyataan :

“Saya suka mendengarkan rebana, saya dari dulu mengharapkan ada grup rebana di desa ini, kebetulan mas Dika datang ke rumah saya meminta ijin membentuk grup rebana, saya dengerin visi misinya, dan menurut saya visi misinya bagus sekali, dari situ langsung saya bolehkan dan saya berikan sedikit dana biar bisa bantu-bantu kegiatan” hasil wawancara dengan bapak Sabar (ketua RT 3 RW 3) tanggal 10 November 2022.

Pak Sabar memberikan bantuan berupa dana kepada Dika untuk melengkapi alat rebana yang kurang. Dan Dika pun bersama teman-teman membeli alat rebana di daerah temanggung. Selain itu Dika juga meminta ijin kepada ayahnya (Bapak Asriyadi) untuk mendirikan Grup Rebana Hubbul Wathon. Seperti yang di paparkan oleh Bapak Asriyadi :

“Dika sebelum membentuk grup ini bilang ke saya dulu, kebetulan saya punya kenalan ustad-ustad di luar desa, jadi biar nanti main rebana tidak cuma di sini saja” hasil wawancara dengan bapak

Asriyadi (Pengurus Grup rebana hubbul wathon) tanggal 20 November 2022.

Dari situlah Pak Asriyadi menjadi pengurus Grup Rebana Hubbul Wathon. Semua rencana yang di buat oleh Dika dan di sepakati oleh Pak Asriyadi, Pak Sabar dan para anggota Grup Rebana Hubbul Wathon. Semenjak rencana tersebut di sepakati bersama dengan beberapa program yang sudah tersusun semua anggota sudah berkomitmen untuk Bersama-sama menghidupkan keagamaan di RW 3.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan yang di lakukan oleh ketua dan anggota. Kegiatan ini sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan dalam organisasi, karena pembentukan organisasi meliputi program yang di bangun, pembagian tugas masing-masing anggota, dan pembentukan SDM dalam organisasi. Dengan kelompok yang sudah terbentuk maka masing-masing anggota organisasi bisa saling bekerja sama satu sama lain. Pada pengaturan pengorganisasian ini, Dika membuat kesepakatan sesuai pernyataannya :

“Di tengah terbentuknya Grup Rebana Hubbul Wathon setelah sekitar 2 bulan berjalan, saya membuat program, lalu saya musyawarah dengan teman-teman, akhirnya semuanya sepakat. Setelah itu saya membuat struktur organisasi biar tambah terkonsep. Jadi sudah kita sepakati semua, masing-masing anggota sudah kita bagi tugasnya masing-masing” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Setelah kesepakatan yang sudah di sepakati bersama, program-program di jalankan dengan lebih terkonsep. Namun relasinya masih sedikit karena masih mengedepankan pelatihan dalam lingkup kecil, belum tampil di acara-acara besar di RW 3. Dalam hal ini bapak Ariyadi selaku pengurus Grup Rebana Hubbul Wathon memberikan pernyataan :

“Saya membantu menginformasikan dan mengkoordinir jika ada kegiatan seperti maulidan, atau acara pengajian lainnya. Karena acara pengajian di desa ini tidak ada rebanaanya, jadi saya usahakan untuk selalu mengikutsertakan rebana ini dalam setiap acara” hasil

wawancara dengan bapak Asriyadi (Pengurus Grup rebana hubbul wathon) tanggal 20 November 2022.

Dengan pengorganisasian yang sudah di bentuk, harapannya dapat menjadikan Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi salah satu organisasi dalam menghidupkan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang.

### **3. Pelaksanaan (*actuating*)**

Dalam organisasi tentunya ada pelaksanaan kegiatan, sama halnya di grup rebana hubbul wathon yang mempunyai program-program yang di laksanakan guna mengembangkan organisasi. Pelaksanaan dilakukan dengan sama-sama guna menjadikan kegiatan yang di lakukan grup rebana hubbul wathon berkembang. Seperti pernyataan dari Dika :

“Setelah didirikan Grup Rebana Hubbul Wathon, saya dan teman-teman membuat kegiatan rutinan setiap seminggu sekali, alhamdulillah sampai sekarang berjalan lancar walaupun kadang ada yang ijin. Kita satu satunya grup rebana di Kelurahan Mijen, kita juga sudah pernah tampil di luar desa” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Dalam pelaksanaannya ada kendala eksternal berupa anggota yang terkadang ada halangan untuk hadir, namun hal itu di maklumi karena masing-masing anggota mempunyai kesibukannya sendiri. Adapun faktor eksternal karena kurangnya partisipasi masyarakat untuk hadir, namun hal itu menjadi hal biasa karena beberapa masyarakat ada juga yang hadir menyaksikan kegiatan Grup Rebana Hubbul Wathon.

### **4. Pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan dalam pengembangan organisasi sangat penting untuk melihat perkembangan dan mengevaluasi kekurangannya suatu organisasi, dalam Grup Rebana Hubbul Wathon pastinya ada pengawasan untuk menjaga agar kegiatan berlangsung dengan baik, dalam kegiatan rebana tidak langsung semua personel bisa menggunakan alat musik rebana. Semua ada prosesnya hingga mahir menggunakan alat rebana. Awal mula yang bisa menggunakan alat rebana hanyalah Dika, berhubung karena hanya Dika

yang bisa akhirnya anggota di arahkan untuk di ajarkan dan dibantu dengan melihat tutorial di youtube. Seperti pernyataan Dika :

“Pengawasan perkembangan Grup Rebana Hubbul Wathon di lakukan bersama-sama, setiap anggota punya perannya masing-masing, dulu sih pada belum kompak seperti sekarang, masih amburadul, tapi setelah latihan berkali-kali alhamdulillah sekarang membuahkan hasil” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Dalam pengawasan kegiatan proses pengembangan minat dan bakat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon mengalami berbagai masalah. Baik dari alatnya, SDMnya karena tidak semua mudah di ajari untuk menggunakan alat musik rebana, ada yang cepat paham ada juga yang harus berlatih bertahap, namun dengan pelatihan yang di lakukan secara terus-menerus setiap seminggu sekali sekarang sudah membuahkan hasil.

##### **5. Evaluasi (*evaluation*)**

Evaluasi dalam organisasi merupakan tahapan akhir pada pengembangan masyarakat, hal ini sangat penting karena untuk melihat seberapa jauh progress dari kegiatan pengembangan masyarakat dan membenahi hal-hal yang perlu di benahi. Karena mengevaluasi menjadikan kegiatan-kegiatan yang sudah di lakukan dapat menjadi pengalaman bagi semua anggota. Seperti pernyataan dari Dika :

“Kita melakukan evaluasi setiap setelah berlatih rebana, soalnya dulu ga ada yang pinter main alat rebana, kebetulan saya bisa main rebana, saya mengajari satu persatu anggota dan kita nyari tutorial di youtube juga, alhamdulillah semakin lama semakin lumayan enak di dengar sudah tidak amburadul lagi” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Tahap evaluasi memberikan tidak hanya saat berlatih, namun juga saat tampil di atas panggung di acara yang di adakan oleh warga setempat. Agar setiap penampilannya dapat memberikan dampak yang positif bagi yang melihatnya maupun mendengarnya.

#### D. Manfaat dari pengembangan masyarakat melalui Seni Rebana Hubbul Wathon

Setiap kegiatan pengembangan masyarakat pastinya ada manfaat yang di dapatkan oleh masyarakat, sama halnya seperti yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon, dengan adanya grup rebana ini memberikan beberapa manfaat maupun perubahan :

**Tabel 3.7**  
**Sebelum dan sesudah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon**

	<b>Setelah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon</b>
Tidak ada wadah untuk anak muda dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen	Menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen untuk menghidupkan kegiatan keagamaan
Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan sholawatan	Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana untuk memasyarakatkan sholawat
Tidak ada pelestarian seni budaya musik rebana	Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana pelestarian seni budaya
Tidak adanya yang mengajak anak-anak muda untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di RW 3	Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi media dakwah di kalangan anak muda

*Sumber : wawancara dengan bapak Asriyadi (pengasuh Grup Rebana Hubbul Wathon)*

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat perbedaan sebelum dan sesudah adanya grup rebana hubbul wathon, berikut penjelasannya :

1. Menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen untuk menghidupkan kegiatan keagamaan

Sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon, tidak adanya kegiatan keagamaan di kalangan anak muda sama sekali. Tidak adanya wadah bagi anak muda (generasi milenial) untuk tempat berkembang dan berproses di organisasi keagamaan. Hal ini menjadi permasalahan sendiri

bagi RW 3 yang harus di selesaikan guna menghidupkan anak muda untuk melakukan kegiatan yang positif, Dengan adanya Grup Rebana Hubbul Wathon dahulunya di RW 3 Kelurahan Mijen tidak ada wadah bagi anak muda untuk berkumpul dan belajar bersama, namun sekarang sudah ada. Seperti yang di paparkan oleh Dika :

“Alhamdulillah keinginan saya sekarang sudah terpenuhi, dari dulu pengen bikin grup rebana ga pernah kesampaian, karena pesimis kayaknya ga bakal jalan nanti. Terus saya niat dan bertekad memberanikan diri menawarkan teman-teman kita yang ada di desa ini, akhirnya terealisasikan juga” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Dengan usaha yang dilakukan oleh Dika mendirikan Grup Rebana Hubbul Wathon ada berbagai macam tantangan baik kurangnya alat, penolakan secara tidak langsung dari orang yang di ajak, dan lain sebagainya. Permasalahan yang lain di RW 3 kurangnya anak muda yang berpartisipasi kepada kegiatan keagamaan seperti pernyataan dari Bapak Asriyadi :

“Saya bersyukur kalau ada rebana seperti ini mas, soalnya dari dulu belum ada rebana seperti ini, harapan saya dengan adanya rebana ini yaa desa kita menjadi maju biar ada penerus ustad-ustad nanti” hasil wawancara dengan bapak Sabar (ketua RT 3 RW 3) tanggal 10 November 2022.

Dengan adanya Grup Rebana Hubbul Wathon membuat harapan kepada masyarakat sebagai penerus orang-orang tua yang sekarang berperan menjadi ustad, karena ustad-ustad sudah tua-tua. Belum ada anak muda yang menjadi ustad di RW 3.

## 2. Menjadi sarana untuk memasyarakatkan sholawat

Masyarakat RW 3 Kelurahan Mijen sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon jika ada kegiatan pengajian, hajatan dan lain-lain tidak pernah ada grup rebananya. Semenjak ada grup hubbul wathon setiap ada pengajian selalu menampilkan rebana. Semua masyarakat mengetahui sholawatan, namun tidak semua masyarakat mau berpartisipasi dalam

kegiatan rebana yang notabelnya mengumandangkan sholawat. Seperti pernyataan dari salah satu warga di RW 3:

“Dulu mas kalau ada hajatan warga, adanya dangdut. Untung sekarang udah ada rebana ini, lumayan ada perubahan buat positif anak muda di desa, walaupun aslinya kurang lengkap kalau hanya rebana doang, tapi sejauh ini lumayan mas dari pada dangdut” hasil wawancara dengan Ibu Sumariyanah (warga RW 3) tanggal 25 November 2022.

Seperti pendapat Ibu Sumariyanah bahwa Grup Rebana Hubbul Wathon memberikan perubahan pada RW 3. Namun untuk mewujudkan visi misinya perlu adanya partisipasi dari masyarakat.

### 3. Sebagai sarana pelestarian seni budaya

Sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon, pernah ada pelatihan rebana di RW 3 namanya Al Hidayah, namun tidak berjalan lama karena personelnya adalah orang tua. Berhubung dengan hal itu alat-alat rebana bekas Grup Rebana Al Hidayah karena sudah tidak terpakai, maka di gunakan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon mengadakan pelatihan alat musik rebana seperti pernyataan dari Dika :

“Alat rebana di sini 50% berasal dari rebana Al Hidayah dulu, tapi sekarang dengan hasil patungan dan di bantu dana dari pak sabar alat rebana sudah bisa di anggap lengkap” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Suatu strategi yang bagus karena dapat meregenerasi grup rebana yang dulunya tidak jalan, sekarang bisa di gantikan dan di lestarikan oleh anak muda untuk menyebarkan dakwah melalui seni rebana.

### 4. Menjadi media dakwah di kalangan anak muda

Sebelum adanya grup rebana hubbul wathon, tidak ada sama sekali penggerak kegiatan keagamaan di kalangan anak muda. Namun setelah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi harapan untuk mengajak pemuda-pemuda yang lain untuk bersama-sama membangun RW 3 dari segi keagamaan.

“Memang ngajak orang lain itu susah, ada yang mau, ada yang iya iya doang, ya gitu. Tapi itu tantangan tersendiri bagi saya, kalau ga gini ga bakal jadi jadi, mau gimana pun tetap saya usahakan untuk mengajak teman-teman yang lain dengan cara yang halus” hasil wawancara dengan Dika (Ketua Grup Rebana) tanggal 20 november 2022.

Hal yang wajar dalam mengajak kepada kebaikan, ada yang menerima, ada juga yang kurang menerima, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat untuk tetap melanjutkan perjuangan agar Grup Rebana Hubbul Wathon tetap berdiri dan bermanfaat bagi masyarakat.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui seni rebana di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Pengembangan minat dan bakat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan yang gembira. Bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak dimasa mendatang. Seseorang dikatakan mempunyai bakat terhadap kegiatan tertentu ketika ia senantiasa berusaha atas dasar keinginan untuk di wujudkannya.

Pengembangan minat dan bakat pada manusia di lakukan dengan tujuan agar potensi yang ada pada diri manusia dapat terbentuk dan menghasilkan suatu kegiatan yang bermanfaat. Hurlock dalam Sukada, dkk. (2013: 2) Mengatakan bahwa minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, misalnya orang yang berminat bermusik, orang tersebut akan terpantik untuk menjadi ahli dalam bermusik. Karena minat yang mendorong seseorang menjadi punya bakat.

Menurut Bigham dalam Anggraini, dkk. (2020: 162) bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan khusus karena pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda.

Dari pendapat di atas bisa di simpulkan bahwa pengembangan minat dan bakat merupakan hal yang muncul dari dalam diri sendiri, karena bakat muncul di sebabkan oleh minat manusia terhadap suatu hal yang di kerjakan secara terus-menerus.

Pengembangan minat dan bakat yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon dengan cara melakukan pelatihan kepada masyarakat terutama anak muda (generasi milenial). Dalam proses tersebut ada beberapa kendala baik internal maupun eksternal, masalah internal berupa terkadang ada anggota yang tidak bisa hadir karena halangan, dan terkadang ada yang tidak sependapat dengan kesepakatan bersama, namun hal itu bisa di atasi dengan kepala dingin

karena tidak ada paksaan dalam program pengembangan minat dan bakat yang dilakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon. Adapun masalah eksternal berupa susahinya mengajak anak-anak untuk bergabung di Grup Rebana Hubbul Wathon dan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon. Maka dari situlah ada tahapan pengembangan minat bakat melalui Grup Rebana Hubul Wathon antara lain :

#### 1. Rencana (*planning*)

Rencana merupakan langkah awal dalam suatu kegiatan, agar kegiatan yang akan di laksanakan lebih terstruktur sesuai dengan visi misi Grup Rebana Hubbul Wathon di bentuk. Oleh karena itu rencana sangat penting untuk kedepannya. Dengan adanya rencana yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon memperlihatkan bahwa grup rebana ini mempunyai tujuan yang jelas.

Ada berbagai rencana dalam pengembangan minat dan bakat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon Hasil wawancara penulis dengan Dika selaku ketua grup rebana memaparkan dalam rencananya mendirikan Grup Rebana Hubbul Wathon adalah untuk membangun kegiatan keagamaan agar anak-anak muda di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen mempunyai wadah untuk berproses pada kegiatan keagamaan. Hal itu juga di dukung oleh Bapak Sabar selaku ketua RT 3 RW 3, waktu awal mula berdirinya grup rebana ini, belum mempunyai dana untuk biaya operasional, dan alat rebana juga belum lengkap karena alat rebana yang ada waktu pertama kali terbentuknya grup rebana belum lengkap karena hanya ada terbang, belum ada alat lain. Hal ini sesuai dengan yang sudah di jelaskan oleh Abeng, bahwa perencanaan hal yang sangat penting, karena perencanaan merupakan penentuan awal dari arah sebuah kegiatan (Abeng, 2006: 72–73).

Dengan adanya rencana di awal di harapkan untuk bisa memperlancar kegiatan kedepannya. Dalam rencana ini tidak menggunakan metode RRA (*rapid rural appraisal*) dimana metode ini di gunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas sehingga keputusan harus segera di ambil. Namun dalam pengembangan minat dan bakat ini

menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dimana metode ini mempelajari tentang kondisi dan kehidupan masyarakat. Seperti permasalahan di awal sebagai alasan di bentuknya Grup Rebana Hubbul Wathon (Mardiana, dkk. 2020: 283–285). Adapun rencana yang ada di grup hubbul wathon sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan oleh Noor (2011: 95) ada salah satu tahapan yang menjadi langkah awal dalam pengembangan masyarakat yaitu pengaktifan (*enabling*). hal itu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, asumsinya karena semua masing-masing orang mempunyai potensi pada dirinya, dari situlah harus di kembangkan agar potensi tersebut bisa di salurkan untuk kebaikan bersama. Artinya pada Grup Rebana Hubbul Wathon dalam mengembangkan masyarakat yang sudah bisa menggunakan alat rebana membolehkan untuk menyalurkan kemampuannya.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu cara pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan yang di lakukan oleh ketua dan anggota. Kegiatan ini sangat penting untuk keberlangsungan kegiatan dalam organisasi, karena pembentukan organisasi meliputi program yang di bangun, pembagian tugas masing-masing anggota, dan pembentukan SDM dalam organisasi. Dengan kelompok yang sudah terbentuk maka masing-masing anggota organisasi bisa saling bekerja sama satu sama lain. Pengorganisasian yang di lakukan oleh grup rebana hubbul wathon menurut pengamatan dari peneliti bahwa semua personel dari etua hingga anggota mempunyai program yang baik, tidak asal latihan bersama, namun juga masing-masing anggota memegang alat rebana masing-masing, nanti bergilir satu orang dengan orang yang lain agar semuanya juga bisa semua alat rebana, tidak hanya satu saja.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan Dika, bahwa pengorganisasian berupa pembagian tanggung jawab masing-masing anggota di bentuk setelah 2 bulan berdirinya Grup Rebana Hubbul Wathon, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum 2 bulan tersebut belum ada struktur

organisasi. Biaya operasional belum ada karena belum terbentuk uang kas dan alat rebanapun belum lengkap. Namun hasil wawancara dengan pengurus Grup Rebana Hubbul Wathon Bapak Asriyadi bahwa beliau mengkoordinir jika ada acara besar di RW 3 beliau mengikutsertakan dengan meminta izin ke panitia, bahkan terkadang di undang untuk tampil di atas panggung. Hal tersebut seperti yang sudah di jelaskan oleh Ulber silalahi bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan membentuk peran dan pola hubungan dalam organisasi (Silalahi dan Mifka, 2015: 2). Hal ini juga sesuai dengan Menurut Adi dalam Istimror (2016: 44–46) yaitu tahap pemformulasian rencana aksi. Pada tahapan ini fasilitator membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program kegiatan yang nanti akan masyarakat lakukan. Adapun teori andragogi yaitu Pengorganisasian materi pengembangan, subyek pengembangan sebaiknya memanfaatkan pengalaman masyarakat yang di kembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam tujuan pengembangan. Dengan begitu masyarakat akan lebih senang karena ide, gagasan maupun pengalamannya dapat di gunakan dalam proses pengembangan (Suhud, 2005: 9–11). Teori ekologi menurut Yusnandar, dkk. (2020: 45-46) Manusia adalah makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain, sama halnya jika membentuk sebuah organisasi untuk memudahkan dalam proses pengembangan masyarakat. Karena dalam proses pengembangan masyarakat haruslah berkelompok agar lebih menyeluruh.

### 3. Pelaksanaan (*actuating*)

Dalam organisasi tentunya ada pelaksanaan kegiatan, sama halnya di grup rebana hubbul wathon yang mempunyai program-program yang di laksanakan guna mengembangkan organisasi. Pelaksanaan dilakukan dengan sama-sama guna menjadikan kegiatan yang di lakukan Grup Rebana Hubbul Wathon berkembang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Dika bahwa Grup Rebana Hubbul Wathon melaksanakan program berupa rutinan setiap seminggu

sekali, dan itu di lakukan waktu malam minggu, selain itu juga ada kegiatan berupa tampil di atas panggung jika ada acara keagamaan di RW 3. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa program yang di konsep oleh Grup Rebana Hubbul Wathon memiliki tujuan masing-masing. Seperti Kegiatan rutin di lakukan seminggu sekali setiap malam minggu di rumah anggota Grup Rebana Hubbul wathon secara bergilir pada masing-masing anggota. Namun jika ada panggilan oleh pengurus mushola, masjid baik dalam RW maupun luar RW kegiatan rutin yang seharusnya di rumah anggota beralih ke tempat yang di tawarkan. Kegiatan ini di mulai dari pukul 20.00 WIB hingga selesai, dengan menggunakan pakaian yang sopan lengkap baju muslim dari peci, kemeja dan sarung. Dalam rutinan ini kegiatannya adalah membaca asmaul husna, maulid simtudduror, tahlil. Dan di tutup dengan makan bersama. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin di lakukan Grup Rebana Hubbul Wathon karena kegiatan ini juga merupakan pelatihan agar semua personel bisa menggunakan alat musik rebana

Dalam pelaksanaan grup rebana hubbul wathon sesuai dengan pernyataan dari Tanri Abeng, yaitu bahwa dalam menggerakkan SDM, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pemimpin yaitu (1) pengarahan, (2) pemberian penyelesaian masalah, (3) menjadi suri tauladan, (4) memotivasi. (Abeng, 2006: 9-10).

Sama halnya yang di jelaskan oleh Suhud dalam pendekatan *andragogi* di mana pendekatan ini berupa pendekatan pembelajaran kepada subyek pengembangan sebaiknya memanfaatkan pengalaman masyarakat yang di kembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam tujuan pengembangan. Dengan begitu masyarakat akan lebih senang karena ide, gagasan maupun pengalamannya dapat di gunakan dalam proses pengembangan. (Suhud, 2005: 9–11). Adapun Menurut Adi dalam Istimror (2016: 44–46) terkait pengembangan masyarakat pada tahapan pelaksanaan program. Tahapan ini sangat penting karena semua rancangan perencanaan di realisasikan, namun semua ini dapat berjalan dengan semestinya jika masyarakat dapat berpartisipasi dan berusaha Bersama-sama seperti rencana

di awal. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di Grup Rebana Hubbul Wathon sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan oleh Noor (2011: 95) yaitu *empowering*, di mana teori ini berisi tentang memperkuat potensi yang di miliki oleh masyarakat, melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan fasilitas agar masyarakat dapat berkembang melalui hal tersebut.

#### 4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dalam pengembangan organisasi sangat penting untuk melihat perkembangan dan mengevaluasi kekurangannya suatu organisasi, dalam Grup Rebana Hubbul Wathon pastinya ada pengawasan untuk menjaga agar kegiatan berlangsung dengan baik, dalam kegiatan rebana tidak langsung semua personel bisa menggunakan alat musik rebana. Semua ada prosesnya hingga mahir menggunakan alat rebana. Awal mula yang bisa menggunakan alat rebana hanyalah Dika, berhubung karena hanya Dika yang bisa akhirnya anggota di arahkan untuk di ajarkan dan dibantu dengan melihat tutorial di youtube.

Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dengan Dika bahwa pengasawan yang di lakukan oleh grup rebana hubbul wathon mengawasi progress dari awal berdirinya hingga sekarang, pembagian tanggung jawab masing-masing dan pelatihan penggunaan alat rebana hingga sekarang bisa menghasilkan pemakaian alat rebana secara benar. Dalam pengawasan kegiatan proses pengembangan minat dan bakat melalui Grup Rebana Hubbul Wathon mengalami berbagai masalah. Baik dari alatnya, SDMnya karena tidak semua mudah di ajari untuk menggunakan alat musik rebana, ada yang cepat paham ada juga yang harus berlatih bertahap, namun dengan pelatihan yang di lakukan secara terus-menerus setiap seminggu sekali sekarang sudah membuahkan hasil.

Hal tersebut seperti pernyataan Hamid (2018: 6) bahwa pengawasan merupakan suatu proses dan proses kegiatan untuk mengusahakan agar rencana yang di bangun dari awal dapat berjalan dengan lancar. Adapun menurut Adi dalam Istimror (2016: 44–46) perencanaan alternatif program fasilitator mengajak masyarakat untuk menjelaskan permasalahannya beserta solusinya, nantinya hal itu akan di kembangkan oleh fasilitator. Sehingga tidak ada fasilitas-fasilitas yang di berikan di luar yang benar-benar di butuhkan masyarakat. Sama dengan alat rebana yang ada pada Grup Rebana Hubbul Wathon bahwa membeli alat sesuai dengan kebutuhan. Adapun teori ACTORS (*authority, confidence and competence, trust, opportunities, responsibilities, support*) yang di paparkan oleh cook dan macaulani dalam Maani (2011: 60–61) teori ini sangat berkaitan hubungan antara ketua maupun pengasuh Grup Rebana Hubbul Wathon kepada para anggota, yaitu:

a. Wewenang (*authority*)

Wewenang dalam pemberdayaan masyarakat menjadi milik masyarakat sendiri, bukan milik pembimbing, pembimbing hanya bertugas untuk menuntun dan mengarahkan. Namun hak tetap ada pada masyarakat

b. Rasa percaya diri dan kemampuan (*confidence and competence*)

Rasa percaya diri untuk melihat tingkat keberanian untuk melangkah dari masyarakat. Karena biasanya banyak orang yang mampu tapi kurang percaya diri untuk memperlihatkan kemampuannya.

c. Kepercayaan (*trust*)

Mempunyai rasa percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin selagi berusaha, dan yakin pasti bisa yang penting konsisten, belajar dan semangat.

d. Kesempatan (*opportunities*)

Memberikan kesempatan kepada masyarakat agar memilih sendiri apa yang di inginkan sehingga dapat di kembangkan, dan cara ini lebih efektif karena masyarakat memilih berdasarkan apa yang di sukai.

e. Tanggung jawab (*responsibilities*)

Melakukan pengembangan masyarakat haruslah dengan pengelolaan agar masyarakat mengetahui tanggung jawabnya masing-masing.

f. Dukungan (*support*)

Dukungan sangat penting untuk keberlangsungan atas proses kegiatan pengembangan masyarakat.

5. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dalam organisasi merupakan tahapan akhir pada pengembangan masyarakat, hal ini sangat penting karena untuk melihat seberapa jauh progress dari kegiatan pengembangan masyarakat dan membenahi hal-hal yang perlu di benahi. Karena mengevaluasi menjadikan kegiatan-kegiatan yang sudah di lakukan dapat menjadi pengalaman bagi semua anggota.

Hasil observasi peneliti bahwa evaluasi yang di lakukan Oleh Grup Rebana Hubbul Wathon adalah sekitar pukul 22.00 WIB pelatihan selesai, karena pelatihan di mulai dari pukul 20.00 WIB. Dalam evaluasi tersebut yang sering di bahas adalah kekurangan orang-orang yang di latih dalam menggunakan alat rebana.

Hasil wawancara peneliti kepada Dika terkait evaluasi adalah bahwa evaluasi di lakukan setiap setelah berlatih, karena tidak semua bisa bermain alat rebana secara langsung, ada ada cepat bisa, ada juga yang harus di latih secara bertahap, dalam evaluasi ini tidak hanya pelatihannya saja, melainkan seperti uang kas, pembelian barang dan lain sebagainya.

Hal ini seperti pernyataan dari Susanto (2022: 12) yaitu evaluasi pada organisasi harus menggali permasalahan yang ada pada semua langkah-langkah pemberdayaan. Tahap evaluasi program dan hasil perubahan. Adapun menurut Adi dalam Istimror (2016: 44–46) bahwa evaluasi di lakukan bisa pada proses pemantauan dan juga hasil. Evaluasi dilakukan



bukan hanya untuk mengevaluasi hasil perubahan. Namun juga untuk melihat proses intervensi yang dilakukan.

**B. Analisis bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang**

Keberdayaan masyarakat dapat di ciptakan melalui partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang di arahkan oleh fasilitator, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat menuju lebih baik kedepannya (Widjajanti, 2011: 16). Seni rebana bermanfaat sebagai salah satu mendekatkan diri kita kepada Allah dan lebih mencintai Rasulullah seperti yang di kemukakan oleh George. Menurut George dalam Hikmawati (2022: 122) memaparkan bahwa hubungan manusia kepada manusia dan hubungan manusia kepada tuhan, manusia adalah makhluk yang di beri akal dan fikiran. Dunia merupakan tempat transaksi amal manusia dan tuhan, salah satunya dengan kegiatan keagamaan seperti melakukan kegiatan rebana sebagai wujud cinta kepada tuhan.

Hasil pengembangan masyarakat yang ada di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang di rasakan oleh masyarakat secara umum, beberapa hasil pengembangan masyarakat yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon.

**Tabel 4.1**

**Sebelum dan sesudah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon**

<b>Sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon</b>	<b>Setelah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon</b>
Tidak ada wadah untuk anak muda dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di RW 3 Kelurahan Mijen	Menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen untuk menghidupkan kegiatan keagamaan

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan sholawatan	Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana untuk memasyarakatkan sholawat
Tidak ada pelestarian seni budaya musik rebana	Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana pelestarian seni budaya
Tidak adanya yang mengajak anak-anak muda untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di RW 3	Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi media dakwah di kalangan anak muda.

*Sumber : wawancara dengan bapak Asriyadi (pengasuh Grup Rebana Hubbul Wathon)*

Berdasarkan tabel di atas bahwa sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon kondisi kegiatan keagamaan memprihatinkan di kalangan anak muda (generasi milenial) . Namun setelah adanya grup rebana hubbul wathon hal itu merubah anak muda di RW 3 Kelurahan Mijen menuju anak muda yang lebih baik. Seperti penjelasan berikut :

1. Menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen untuk menghidupkan kegiatan keagamaan

Sebelum adanya grup rebana hubbul wathon, tidak adanya kegiatan kegamaan di kalangan anak muda sama sekali. Tidak adanya wadah bagi anak muda (generasi milenial) untuk tempat berkembang dan berproses di organisasi kegamaan. Hal ini menjadi permasalahan sendiri bagi RW 3 yang harus di selesaikan guna menghidupkan anak muda untuk melakukan kegiatan yang positif, Dengan adanya Grup Rebana Hubbul Wathon dahulunya di RW 3 Kelurahan Mijen tidak ada wadah bagi anak muda untuk berkumpul dan belajar bersama, namun sekarang sudah ada.

Hasil wawancara peneliti dengan Dika (Ketua Grup Rebana Hubbul Wathon) adalah kegelisahan awal mula ingin mendirikan Grup Rebana Hubbul Wathon, namun pada akhirnya terwujud, dengan cara mengajak pemuda di RW 3 untuk berkumpul bersama sama di awal, agar para pemuda yang di ajak mengenal dulu rebana, dan akhirnya ada yang berminat, ada

juga yang kurang minat. Karena alatnya masih sedikit belum lengkap, namun setelah berjalan 1 bulan membeli alat baru untuk melengkapi yang kurang. Dan akhirnya ada beberapa orang yang awalnya kurang berminat menjadi berminat untuk bergabung di Grup Rebana Hubbul Wathon. Atas hal itu Bapak Asriyadi pun memberikan tanggapan berupa rasa bangganya, karena beliau punya harapan kepada anak muda di RW 3 untuk menjadi generasi penerus kegiatan keagamaan. Karena selama ini yang ngisi acara di masjid hanya orang-orang tua.

## 2. Menjadi sarana untuk memasyarakatkan sholawat

Masyarakat RW 3 Kelurahan Mijen sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon jika ada kegiatan pengajian, hajatan dan lain-lain tidak pernah ada grup rebananya. Semenjak ada grup hubbul wathon setiap ada pengajian selalu menampilkan rebana. Semua masyarakat mengetahui sholawatan, namun tidak semua masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan rebana yang notabelnya mengumandangkan sholawat.

Dengan hal ini peneliti wawancara dengan salah satu warga RW 3 yang rumahnya dekat dengan Dika (Ketua Grup Rebana) yang bernama Ibu Sumariyanah pada tanggal 25 November, beliau memuji kegiatan rebana ini karena di anggap kegiatan yang bagus untuk anak muda.

Peneliti menganalisis bahwa di RW 3 Kelurahan Mijen banyak yang suka dengan hadhroh sholawat, karena 98% penduduknya muslim, namun yang tertarik dengan grup rebana hanya Sebagian saja. Pengajian-pengajian yang antusiasnya banyak hanya untuk ibu-ibu. Untuk bapak-bapak antusiasnya kurang, dan untuk anak muda antusias lebih kurang lagi. Oleh karena itu dengan adanya grup rebana hubbul wathon dapat menjadi jembatan untuk mengajak anak muda di RW 3 untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan apapun itu.

### 3. Sarana pelestarian seni budaya

Sebelum adanya Grup Rebana Hubbul Wathon, pernah ada pelatihan rebana di RW 3 namanya Al Hidayah, namun tidak berjalan lama karena personelnya adalah orang tua. Berhubung dengan hal itu alat-alat rebana bekas Grup Rebana Al Hidayah karena sudah tidak terpakai, maka di gunakan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon mengadakan pelatihan alat musik rebana.

Hasil wawancara dengan Dika (ketua grup rebana) bahwa munculnya pelatihan rebana yang di lakukan oleh grup rebana hubbul wathon tidaklah mudah, karena awal berdirinya grup rebana personel masih sedikit, dana belum ada dan alat rebana belum lengkap. Namun ada bantuan dana dari Bapak Sabar selaku ketua RT 3 RW 3 untuk membeli alat rebana akhirnya kebeli walaupun masih belum lengkap.

Peneliti menganalisis bahwa grup rebana hubbul wathon mempunyai visi misi berdirinya karena memanfaatkan peluang dengan sesuatu yang awalnya sudah ada namun tidak berlanjut, dan akhirnya di lanjutkan oleh generasi muda (generasi milenial) di RW 3 agar kegiatan keagamaan juga hidup.

### 4. Menjadi media dakwah di kalangan anak muda

Sebelum adanya grup rebana hubbul wathon, tidak ada sama sekali penggerak kegiatan keagamaan di kalangan anak muda. Namun setelah adanya grup rebana hubbul wathon menjadi harapan untuk mengajak pemuda-pemuda yang lain untuk bersama-sama membangun RW 3 dari segi keagamaan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Dika, ia bercerita tentang keluh kesah saat didirikan Grup Rebana Hubbul Wathon, yang ingin bergabung sedikit, namun Dika mengajak lagi dengan pendekatan, sekarang sudah lumayan banyak yang bergabung dan antusias warga terutama anak anak kecil yang menonton juga lumayan banyak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Pengembangan Minat Dan Bakat Generasi Milenial Melalui Kegiatan Seni Rebana Sebagai Media Dakwah Di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada proses pengembangan ini, ada beberapa tahapan yaitu (1) Perencanaan (*planning*) di mana perencanaan ini menjadi langkah awal dalam penyusunan kegiatan-kegiatan Grup Rebana Hubbul Wathon kedepannya. Dan selanjutnya (2) Pengorganisasian (*organizing*) merupakan cara mengatur ketua kepada anggota dengan tanggung jawabnya masing-masing dan tugasnya masing-masing. Tahap selanjutnya (3) Pelaksanaan (*actuating*) membahas tentang melaksanakan program-program yang di laksanakan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon. Selanjutnya tahap (4) Pengawasan (*controlling*) harus di lakukan karena setiap kegiatan yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon harus terstruktur agar dalam proses pengembangan minat dan bakat generasi milenial dapat berjalan sesuai visi misi (5) Evaluasi (*evaluation*) merupakan lamgkah terakhir dalam pengembangan minat dan bakat generasi milenial. Semua tahapan yang ada harus berurutan dan terselesaikan satu persatu. Karena dalam organisasi harus terstruktur dan tersistem agar semua kegiatan berjalan dengan lancar, dan apa yang sudah di bangun tidak harus mengulanginya lagi.

Selain proses, ada juga manfaat dari pengembangan masyarakat melalui Seni Rebana Hubbul Wathon yaitu (1) menjadi wadah bagi anak muda RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen, pada manfaat ini Grup Rebana Hubbul Wathon berperan menjadi tempat anak muda RW 3 untuk belajar alat rebana. (2) Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana untuk memasyarakatkan sholawat, karena sebelumnya masyarakat kurang memperhatikan pentingnya kegiatan sholawatan, apalagi secara berjamaah terutama di kalangan anak muda. Adapun (3) Grup Rebana Hubbul Wathon sebagai sarana pelestarian

seni budaya, sebelum adanya grup rebana di RW 3 Kelurahan Mijen tidak adanya grup rebana di kalangan anak muda, dan Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi pertama kalinya ada grup rebana remaja. (4) Grup Rebana Hubbul Wathon menjadi media dakwah di kalangan anak muda, karena anak muda di RW 3 Kelurahan Mijen mayoritas kurang peduli dengan acara keagamaan, dari situlah grup rebana hadir untuk menyadarkan masyarakat terutama anak muda jika kegiatan keagamaan itu penting. Adapun perubahan setelah adanya Grup Rebana Hubbul Wathon kepada masyarakat adalah berupa pendidikan non-formal yang dirasakan oleh anak muda setempat yaitu kegiatan pelatihan alat musik rebana beserta kegiatan-kegiatan yang di laksanakan. Hal ini menjadikan orang tua dari anak-anak yang bergabung dalam Grup Rebana Hubbul Wathon merasakan perubahan yang baik kepada anaknya. Sehingga sangat mendukung kegiatan grup rebana ini untuk semakin baik kedepannya. Inti dari penelitian di atas adalah kegiatan rebana menjadi solusi berdakwah bagi anak muda di RW 3 Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang, disisi lain hal itu bisa di anggap solusi karena kondisi anak muda di RW 3 kurang antusias dalam pengadaan kegiatan keagamaan di RW sendiri, jika di bandingkan dengan kegiatan keagamaan yang ada di desa-desa seperti contoh daerah wonosobo, maupun tempat-tempat lain yang notabelnya daerah pedesaan, pemuda di RW 3 Kelurahan Mijen jauh berbeda.

## **B. SARAN**

Selama observasi peneliti baru menemukan beberapa kurang lengkapnya Grup Rebana Hubbul Wathon, yaitu karena Grup Hubbul Wathon belum pernah ikut lomba rebana, dalam hal keuangan kurang karena terkadang ada anggota yang telat iuran dan vokalis kurang menguasai teknik vokal. Dari beberapa pengamatan dari peneliti tersebut alangkah baiknya Grup Rebana Hubbul Wathon mengikuti lomba jika ada lomba yang di adakan tingkat kecamatan ataupun kota untuk mendapatkan pengalaman serta jika rejekinya bisa mendapatkan penghargaan. Dengan kurangnya membayar iuran

seharusnya pemimpin bertindak sedikit tegas demi kebaikan bersama, dan terkait Teknik vokal, alangkah baiknya vokalis belajar untuk mengetahui Teknik vokal agar memberikan hasil yang lebih baik Ketika tampil di atas panggung. Namun penulis memakluminya karena tergolong rebana yang baru di bentuk, dan masih mencakup wilayah kecil, belum menjadi grup rebana yang mampu mencakup wilayah yang besar.

### **C. PENUTUP**

Assalamualaikum WR. WB.

Setelah beberapa observasi, wawancara, pengumpulan data dan lain sebagainya. Peneliti atas nama Suchron Ibrahim mengucapkan banyak terimakasih kepada Dika, Bapak Asriyadi, Bapak Sabar, semua anggota Grup Rebana Hubbul Wathon dan bapak Sulistio yang sudah membantu membimbing dengan sepenuh hati, serta semua pihak terkait yang sudah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi yang berjudul pengembangan minat dan bakat generasi milenial melalui kegiatan seni rebana sebagai media dakwah di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Tanpa bantuan semua pihak terkait penelitian ini tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Atas semua perhatiannya peneliti mengucapkan banyak terimakasih terimakasih, semoga semua pihak yang terkait dilindungi dan selalu di berikan kelancaran segala urusannya oleh Allah SWT

Wassalamualaikum WR. WB

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda, S. M. (1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Abdul, C. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan Dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup.
- Ghoni, A. (2014). *Dakwah Bi Al-Qolam (Studi Historis Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW)*. Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Abdul, H. W. (2000). *Cakrawala Estetik Dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abeng, T. (2006). *Profesi Manajemen: Kristalisasi Teori Dan Praktik Pembelajaran Manajemen Korporasi, Lembaga Nirlaba, Dan Pemerintahan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abidin, Z. (2012). Manifestasi Dan Latensi Lembaga Filantropi Islam Dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi Di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Salam* 15 (2).
- Abror, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5 (15).
- Aminudin, A. (2018). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir* 9 (1).
- Anggraini, dkk. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata. *Islamika* 2 (1).
- Anwar, M. P. (2003). *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Dharma.
- Anwar, dkk. (2020). Seni Hadrah Di OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) Surakarta Sebagai Media Dakwah.
- Ardiana, F. (2021). Seni Rebana Modern Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Grup Rebana Al-Asyiq Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Annasuchiyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus).
- Arifin, M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon.



- As-Sirjani, R. (2015). *The Harmony of Humanity*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik.” *Jurnal Prestasi* 2 (4).
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi* 5 (1).
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, (1st Ed.)*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Sumaryo dan Kordiyana K. R. (2015). *Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori Dan Aplikasinya Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hidayatullah, dkk. (2018). Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6 (2).
- Hielmy, I. (2002). *Dakwah Bil Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hikmawati, H. (2022). Matapu (Malam Tadarus Puisi): Integrasi Seni Rebana Dan Eksistensi Remaja Desa Watualang Kec/Kab Ngawi.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16 (2).
- Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawan, A. (2011). Musik Di Dunia Islam: Sebuah Perspektif Historikal Musikologis. *Fenomen* 7 (8).
- Indrawan, R. dan Poppy Y. (2016). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan.
- Istimror, W. N. D. (2016). Tahapan Pengembangan Masyarakat Dalam Implementasi Program Kemitraan PT Semen Indonesia Pada UKM Family Bakery (Studi Deskriptif Di Kelurahan Romokalisari Kecamatan Benowo Surabaya).”

- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34 (2).
- Jermias, E. O. dan Abdul, R. (2021). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Kesenian Sinrilik Suku Makassar. *Jurnal Syntax Admiration* 2 (11).
- Kafi, M. (2021). Hadrah Sebagai Strategi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Terhadap Group Hadrah Al-Muzdahir Oleh Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Srikembang Kecamatan Betung).
- Kaslan, K. (2019). Seni Rebana Dan Nilai-Nilai Islam Di Desa Sinar Palembang Lampung Selatan.
- Khoiri, A. (2019). Dakwah Melalui Seni Musik Religi (Kajian Kelompok Hadrah Al Zam Zam MAN 1 Tangerang).
- Lena, dkk. (2020). Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7 (1).
- Maani, K. (2011). Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Demokrasi* 10 (1).
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 13 (2).
- Mardiana, dkk. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA Dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2 (1).
- Marufah, N. (2021). Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19 (2).
- Mikarsa, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Minarto, W. S. (2007). Jarang Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Besih Desa. *Bahasa Dan Seni, Tahun* 35.
- Muhyiddin, dkk. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. CV. Pustaka Setia Bandung.
- Mulyati, M. (2004). Kontribusi Minat Baca Dan Bimbingan Belajar Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 9 (18).

- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8 (2).
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningsih, F. F. (2021). Fungsi Kesenian Rebana Sebagai Media Pengembangan Masyarakat Islami (Studi Kasus Pengusaha Rebana Muslim Grup Kecamatan Manyar Gresik). *Jurnal Al-Tatwir* 8 (1).
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1 (2).
- Palupi, A. O. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal* 2 (1).
- Pintrich, P. R. dan Dale H. S. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Prentice Hall.
- Poluakan, dkk. (2019). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (2).
- Prasetyo, D. (2019). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (1).
- Putra, S. R. (2013). *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Bandung: Agung Ilmu.
- Rahman S. A. dan Muhib A. W. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatiah, R. (2018). Seni Rebana Sebagai Strategi Dakwah Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.
- Reizkapuni, R. dan Mardwi R. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Rob Di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 3 (1).
- Riyadi, A. (2019). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah* 38 (1).
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Rosyid, N. (2012). Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Muslim NU Di Indonesia. *Jantra VII*, no. 2.

- Rumidi, S. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti.
- Sedyawati, E. dan Sapardi D. D. (1983). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Bunga Rampai: Gramedia.
- Silalahi, U. dan Sabda A. M. (2015). *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum, Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Suhud, M. A. (2005). Pendekatan Andragogi Dalam Pengembangan Masyarakat. *Aplikasia Vol. VI, No. 1*.
- Sukada, I. K. dan Made Y. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi Dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 4 (1).
- Sulistio. (2013). Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikasi Dai Ditinjau Dari Altruisme Dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubaliq Di Kota Semarang). IAIN Walisongo Semarang.
- Suprihatiningish. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Pangan Lestari Di Kelurahan Purwoyoso*. UIN walisongo semarang.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation) Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4 (2).
- Susanto, D. (2014). Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6 (2).
- Syarifudin, M. (2019). Hubungan Antara Persepsi Person Job Fit Dan Motivasi Intrinsik Dengan Work Engagement Pada Karyawan Generasi Millennial Di Pt. X.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1).
- Yusnandar, dkk. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausahaan Olahan Tahun Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (1).

Zubaedi, M. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

## **DRAF WAWANCARA**

### **Untuk Mengetahui Proses Pengembangan Minat Dan Bakat Generasi Milenial Melalui Seni Rebana Di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang**

1. Apa yang dimaksud dengan seni rebana?
2. Bagaimana proses pembentukan Grup Rebana Hubbul Wathon?
3. Siapa saja pelopor pembentukan Grup Rebana Hubbul Wathon?
4. Apa saja sarana dan prasarana sebagai pendukung proses dakwah oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?
5. Bagaimana proses dakwah kepada masyarakat yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?
6. Apa saja kendala yang ada dalam proses dakwah yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?
7. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala yang ada dalam proses dakwah di kalangan anak muda yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?

### **Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan seni rebana sebagai media dakwah oleh generasi milenial di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang**

1. Apa perubahan yang ada pada masyarakat khususnya anak muda dengan adanya kegiatan dakwah yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?
2. Grup Rebana Hubbul Wathon pernah tampil di mana saja?
3. Apa manfaat bagi masyarakat dengan adanya Grup Rebana Hubbul Wathon?
4. Apa saja hasil yang di rasakan masyarakat dengan adanya kegiatan dakwah yang di lakukan oleh Grup Rebana Hubbul Wathon?

## LAMPIRAN



Kegiatan Grup Rebana Hubbul Wathon berupa tampil di acara Maulidan



Kegiatan Grup Rebana Hubbul Wathon Mengisi acara memperingati Isra Mi'raj



Wawancara dengan saudara Dika selaku Ketua Grup Rebana Hubbul Wathon



Wawancara dengan bapak Asriyadi pengelola Grup Rebana Hubbul Wathon



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Suchron Ibrahim  
NIM : 1801046051  
TTL : Semarang, 9 Januari 1999  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Alamat : jl. Sidodadi rt 2/3 Kelurahan Mijen Kota Semarang  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
E-mail : [Suchronibrahim@gmail.com](mailto:Suchronibrahim@gmail.com)  
Nomor HP : 085601147483

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Tuhfatul Athfal 04 Tahun 2004-2005
  - b. SDIT Miftahussalam Tahun 2006-2012
  - c. MTs Miftahussa'adah Tahun 2012-2015
  - d. MA NU 04 Al Ma'arif Boja Tahun 2016-2018
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Al Mabrur Boja Tahun 2016-2018

Semarang, 27 Maret 2023



**Suchron Ibrahim**

NIM. 1801046051